

**ANALISIS DAMPAK RITUAL AMALAN HIRZUL
JAUSYAN AL-KABIR TERHADAP KESEHATAN
MENTAL SANTRI PADEPOKAN SEMUT GENI PLOSO
KARANG TENGAH DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH:

LUCKY KEVIN ANGGARA

NIM: 1803016012

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lucky Kevin Anggara
NIM : 1803016012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :**Analisis Dampak Ritual Amalan Hirzul Jausyan Al-Kabir Terhadap Kesehatan Mental Santri Padepokan Semut Geni (Ploso-Karang Tengah-Demak)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Mei 2023
Pembuat Pernyataan,

Lucky Kevin Anggara
NIM.1803016012

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone +62 24 7601295
Fax +62 24 7615387
Email: st.pai@walisongo.ac.id
Website: <http://ifa.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : Analisis dampak ritual amalan hirzul jausyan al kabir terhadap kesehatan mental santri padepokan semut geni (ploso-karang tengah-demak)
2. Nama : LUCKY KEVIN ANGGARA
3. NIM : I803016012
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 11 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

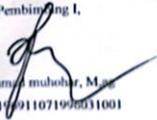
Ketua Sidang/Ketua Penguji,


Ahmad Muhoohar, M. Ag
NIP. 19691071994031001

Penguji Utama I,


Dr. Nasirudini, M. Ag.
NIP. 196910121996031002

Pembimbing I,


H. Ahmad Muhoohar, M. Ag.
NIP. 196911071994031001

Sekretaris Sidang,


Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP. 197109261998032002

Penguji Utama II,


Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 1988061920190302016

Pembimbing II,


Mohammad Farid Fad, M.Si.
NIP. 197711302007012024



NOTA PENGESAHAN

Semarang, 03 april 2023

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Dampak Amalan Ritual Amalan Hirzul Jausyan Al-kabir
Terhadap Kesehatan Mental Santri Padepokan Semut Geni (plosokarang
tengah-demak)

Nama : LUCKY KEVIN ANGGARA

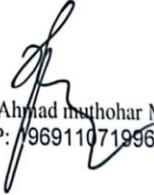
NIM : 1803016012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat
diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


H. Ahmad Muthohar M,ag
NIP: 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 14 april 2023

Kepada ;

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Dampak Amalan Ritual Amalan Hirzul Jausyan Al-kabir
Terhadap Kesehatan Mental Santri Padepokan Semut Geni (Ploso-Karang
tengah-Demak)

Nama : LUCKY KEVIN ANGGARA

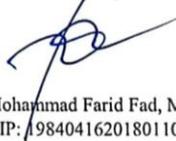
NIM : 1803016012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat
diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Mohammad Farid Fad, M.S.I
NIP: 198404162018011001

ABSTRAK

Kesehatan mental di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda-beda terutama dalam konteks kesehatan. Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan yang sehat secara fisik, mental, spiritual maupun sosial. Permasalahan kesehatan tidak hanya tergambar secara fisik saja, namun juga terkait kesehatan jiwa. Sering kali persepsi sehat atau sakit hanya diartikan apabila kita tidak mampu melakukan sesuatu. Kesehatan mental masih dipandang sebelah mata. Masyarakat masih menganggap masalah kesehatan mental bukan sebagai penyakit. Padahal, kesehatan mental sama halnya dengan kesehatan fisik. Jika tidak ditangani, sekecil apapun gangguan mental dapat mengancam kehidupan seseorang. Upaya untuk menjaga kesehatan mental dan jiwa perspektif Islam salah satunya ialah melalui sebuah amalan, dari sekian banyak amalan dalam Islam salah satunya yaitu amalan hirzul jausyan al-Kabir, amalan ini merupakan sebuah ikhtiar, doa, wirid atau amalan yang berisikan 1001 nama-nama Allah, dari sekian banyak amalan-amalan sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah, peneliti lebih tertarik memilih hirzul jausyan al-Kabir untuk dijadikan media penelitian. Alasan peneliti memilih hirzul jausyan al-Kabir dikarenakan amalan ini istimewa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara langsung melalui perantara malaikat Jibril ketika perang Uhud, dan diamalkan turun temurun dengan sanad yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) beserta wawancara. Untuk objek penelitian tepatnya di Desa Ploso Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak. Prosesi pengamalan hirzul jausyan diawali dengan tawassul, bacaan tahlil dan yasin, bacaan wirid jausyan beserta potongan-potongan ayat dalam al-Qur'an dan ditutup dengan sholawat Burdah, tausiah dan ramah tamah. Pengamalan hirzul jausyan membawa dampak positif yang cukup nyata dalam analisis tiga sudut pandang yaitu pada

aspek: Sosial ekonomi, Religiliulitas dan perilaku sosial. Dari sudut pandang sosial ekonomi, terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah mengikuti rutinan hirzul jausyan, diantaranya, dari yang kinerjanya biasa saja menjadi lebih bersemangat untuk bekerja, produktifitas meningkat, bisa mengondisikan diri dan beradaptasi ketika menghadapi fenomena perekonomian. Untuk sudut pandang religiliulitas, terdapat banyak dampak positif diantaranya, dari yang sekedar beribadah hanya untuk menggugurkan kewajiban, kini lebih faham tentang ilmu agama, lebih rajin beribadah tidak hanya menjalankan syariat saja, namun mengetahui makna ibadah yang sesungguhnya. Sedangkan dari sudut pandang perilaku sosial, terdapat dampak positif yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan juga orang sekitar. Untuk diri sendiri menjadi lebih percaya diri, pola pikir berubah menjadi lebih baik dan cara pandang luas, untuk keluarga menjadi lebih harmonis dan damai, sedangkan untuk orang sekitar berdampak pada persaudaraan menjadi lebih erat.

Kata kunci: Dampak, Amalan Hirzul Jausyan, Kesehatan Mental.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ي	‘
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إي = ī	قِيلَ	qīla
أُ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

العقل السليم في الجسم السليم

Di dalam akal yang sehat terdapat jiwa yang kuat.¹

¹ Petuah Arab, pepatah atau semboyan dalam bahasa latin (Men Sana in corpore sano) ujaran yang pertama kali di temukan pada karya sastra seorang pujangga Romawi kuno Decimus Lunius Juvenalis. Adapun dalam bahasa Arabnya yang berbunyi (العقل السليم في الجسم السليم) merupakan sebuah teori tentang kesehatan yang sering digunakan oleh Ibnu Sina. Musthofa Husni dalam kitabnya berjudul ‘Isy Allahzah (Athlas lin Nashri wal Intaji wal I’lamiy , 2015, Cet.I, 161.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat, rahmat, Taufiq dan hidayah Nya, tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini, Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang yaitu Agama Islam.

Skripsi yang berjudul “*Analisis Dampak Ritual Amalan Hirzul Jausyan Al-Kabir Terhadap Kesehatan Mental Santri Padepokan Semut Geni (Ploso-Karang Tengah-Demak)*” ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya disampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ismail, M.Ag.M.Hum.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
4. Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.
5. Bapak Mohammad Farid Fad. M.S.I Selaku Dosen pembimbing skripsi yang selalu mendampingi pembuatan karya ini.
6. Bapak Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag., selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Ali dan Ibu Sumarsih, serta segenap keluarga yang telah mendidik dan melimpahkan kasih sayang.
8. Kang Agus Salim, selaku pendiri sekaligus pengasuh padepokan semut geni, serta santri-santri pagarnusa GASMI, teman-teman UKM pagarnusa UIN Walisongo Semarang.
9. Nidaul islah yang senantiasa selalu mensupport dan selalu memotivasi serta banya membantu dalam pembuatan

skripsi. Serta mohon minta doanya untuk kita ber dua.

10. Rekan-rekan kerja bos saya mas indra, serta teman teman mabar di tempat kerjaan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 22 Mei 2023

Penulis

Lucky Kevin Anggara

NIM 1803016012

DAFTAR ISI

COVER	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PENGESAHAN	III
NOTA PENGESAHAN	IV
NOTA DINAS	V
ABSTRAK	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VIII
MOTTO.....	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI	XIII
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II	6
RITUAL DAN KESEHATAN MENTAL	6
A. Konsep Ritual.....	6
1. Pengertian Ritual.....	6
2. Fungsi dan Tujuan Ritual.....	14
B. Kesehatan Mental.....	15
1. Pengertian kesehatan mental	15
2. Ciri-ciri kesehatan mental	17

3. Tolak ukur dan kriteria kesehatan mental	19
C. Relasi Ritual Terhadap Kesehatan Mental.....	22
D. Kajian Pustaka	29
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Wawancara.....	36
2. Observasi atau pengamatan.....	37
3. Dokumentasi	38
D. Teknik Analisis Data	39
E. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB IV.....	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Padepokan Laskar Semut Geni	45
1. Profil dan Sejarah Berdirinya Padepokan Laskar Semut Geni.....	45
2. Profil Guru	48
3. Profil Santri	49
B. Hirzul Jausyan al-Kabir	50
1. Pengertian Hirzul Jausyan al-Kabir	50
2. Fungsi dan Manfaat Hirzul Jausyan al-Kabir.....	52
3. Tatacara Pelaksanaan Amalan Hirzul Jausyan.....	54
4. Sanad Hirzul Jausyan al-Kabir.....	54
5. Deskripsi Teks Hirzul Jausyan al-Kabir	56

C. Data Hasil Penelitian dan Observasi	71
1. Prosesi Pelaksanaan Hirzul Jausyan Padepokan Semut Geni Ploso Karang Tengah Demak.....	71
2. Dampak pengamalan Hirzul Jausyan al-Kabir Terhadap Santri Padepokan Semut Geni Ploso Karang Tengah Demak.....	73
D. Kondisi Pengikut Ritual Hirzul Jausyan.....	76
E. Analisis Dampak Pengamalan Hirzul Jausyan Terhadap Kesehatan mental.....	77
BAB V	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. SARAN.....	86
C. KATA PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
DAFTAR LAMPIRAN	97
LAMPIRAN DAFTAR WAWANCARA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda-beda terutama dalam konteks kesehatan. Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan yang sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan orang untuk hidup produktif. Permasalahan kesehatan tidak hanya tergambar secara fisik saja, namun juga terkait kesehatan jiwa. Sering kali persepsi sehat atau sakit hanya diartikan apabila kita tidak mampu melakukan sesuatu,² Kesehatan jiwa masih dipandang sebelah mata. Masyarakat masih menganggap masalah kesehatan jiwa ini bukan sebagai penyakit. Padahal, kesehatan jiwa sama halnya dengan kesehatan fisik. Jika tidak ditangani, sekecil apapun gangguan kejiwaan dapat mengancam kehidupan seseorang.

Hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita skizofrenia/psikosis sebesar 7/1000 dengan cakupan

² kata Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Anung Sugihantono dalam acara Pertemuan Nasional Program

pengobatan 84,9%. Sementara itu prevalensi gangguan mental emosional pada remaja berumur >15 tahun sebesar 9,8%. Angka jni meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 6%.¹ Menurut WHO, kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya. Kesehatan jiwa atau *mental health* atau *mental hygiene* (dalam undang-undang nomor 23 tahun 1992 pasal 24,25,26 dan 27) merupakan kondisi mental (jiwa) yang sejahtera yang memberikan dampak kepada kehidupan yang harmonis dan produktif.

Upaya untuk menjaga kesehatan mental dan jiwa perspektif Islam salah satunya ialah melalui sebuah amalan, dari sekian banyak amalan dalam Islam salah satunya yaitu amalan hirzul jausyan al-Kabir, amalan ini merupakan sebuah ikhtiar, doa, wirid atau amalan yang berisikan 1001 nama-nama allah³, dari sekian banyak amalan-amalan sebagai upaya pendekatan diri kepada allah, peneliti lebih tertarik memilih hirzul jausyan al-Kabir untuk dijadikan media penelitian. Alasan peneliti memilih hirzul jausyan al-Kabir dikarenakan amalan ini cukup unik dan berbeda dengan wirid-wirid lainnya

³ Buku hirzul Jausyan al-Kabir

yaitu berisikan nama-nama Allah, dan juga uniknya amalan ini ialah langsung dari malaikat Jibril AS, yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara langsung ketika perang Uhud, dan diamalkan turun temurun ke Sayidina Ali, Sayidina Hasan dan Husein, sampai ke Ja'far Shodiq, hingga ke Syekh Abdul Qadir Jaelani, hingga ke Sunan Gunung Jati, Syekh Musthofa Lasem sampai ke KH. Mahrus Aly. Selain itu banyak manfaat yang dapat dirasakan apabila diamalkan dengan sungguh-sungguh yakni dengan hati yang ikhlas dan hanya berharap kepada Allah, amalan ini dilihat dari fungsi serta kandungannya sangat cocok diterapkan oleh kaum pelajar maupun masyarakat umum. Salah satu manfaatnya yaitu memudahkan menerima ilmu, membangun jati diri yang berakhlak karimah serta mendapatkan cahaya hati. Apabila akhlak terbangun dengan baik maka akan melahirkan adab yang baik juga, sehingga menjadi dasar terbentuknya *good attitude* bagi seorang muslim.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Analisis dampak ritual amalan hirzul Jausyan al-Kabir terhadap kesehatan mental santri padepokan semut geni Ploso Karang Tengah Demak”. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat spiritual maupun pendidikan intelektual khususnya dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi amalan hirzul jausyan di padepokan semut geni Ploso Karang Tengah Demak?
2. Bagaimana dampak pengamalan hirzul Jausyan al-Kabir terhadap kesehatan mental santri padepokan semut geni Ploso Karang Tengah Demak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi amalan hirzul jausyan di padepokan semut geni Ploso Karang Tengah Demak.
2. Untuk mengetahui dampak dari pengamalan Hirzul Jausyan al-Kabir terhadap kesehatan mental santri padepokan semut geni Ploso Karang Tengah Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas pengetahuan studi keislaman secara umum terutama di bidang pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan keilmuan, pengalaman, serta kesadaran intelektual guna membangun diri kearah yang positif dan lebih baik lagi.

b. Bagi pendidik

Hasil Penelitian ini memberikan wawasan literatur, dan juga dapat dikembangkan maupun diajarkan kepada para santri.

c. Bagi pembelajar

Penelitian ini sangat menarik untuk dipelajari dan dipraktikkan.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini memberikan pengenalan serta wawasan tentang ilmu keislaman yang sangat penting untuk di ketahui.

e. Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi, rujukan serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

RITUAL DAN KESEHATAN MENTAL

A. Konsep Ritual

Ritual merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Dalam ilmu sosiologi “ritual” berarti aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut. Begitupula dalam ilmu antropologi agama, ritual juga sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.¹

1. Pengertian Ritual

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan.⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Winnick ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving*

⁴ Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa (KBBI), 2002: 1386).

religion or magic, with the sequence established by traditio”, yang berarti ritual yaitu seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi.¹ Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan.⁵

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat. Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.¹

Sedangkan menurut agama Islam, ritual atau ibadah, merupakan essensi setiap agama. Dalam Islam, ritual, berarti pengabdian diri kepada Allah SWT. Dalam arti luas, ritual Islam mencakup seluruh kegiatan manusia, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari jika dilakukan dengan sikap batin dan niat

⁵ Herusatoto, Budiono, 2001, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Balai Pustaka), 26-27

penghambaan kepada Allah SWT. Ini yang dimaksud dalam Q.S. ad-Dzariyat:56 “ *bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan kecuali untuk beribadah atau beribadah kepada-Nya*”. Berdasarkan referensi ayat tersebut, maka tugas pokok manusia dan jin pada hakekatnya adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Bagi manusia, tugas untuk mengabdikan kepada Tuhan tidak lantas merubah fungsinya sebagai makhluk sosial di dunia ini yang di dalamnya selalu terjadi interaksi sosial sesama manusia. Untuk itu, orientasi hidup akhirat dan hubungan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya senantiasa tetap berada dalam kerangka ritual. Dari sini berarti pola keseimbangan antara ritual dengan ibadah sosial, menjadi sebuah keharusan.⁶

Namun dalam peradaban modern sekarang ini, nampak fenomena ketidakseimbangan manusia dalam mengaktualisasikan peran ‘abid (kehambaan) dengan fungsi sosialnya di dunia. Antara urusan duniawi dengan ritual sering terjadi kepincangan, sehingga tidak sedikit orang harus diingatkan agar dalam pelaksanaan urusan dunia tidak lupa akhirat. Yang umum terjadi sekarang ialah penunaian tugas keduniaan tidak seimbang dengan kewajiban untuk keakhiratan. Padahal, antara keduanya mesti dalam rumusan

⁶ Artikel Online karya Prof. Dr. H. Muhtar Solihin, M.Ag., Pgs Rektor UIN SGD Bandung.

yang seimbang. Referensi populer yang terkait persoalan ini adalah: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan bekerjalah seakan engkau akan mati esok hari”. Referensi itu akan lebih *applicable* bila difahami dalam kerangka “tawazun” (keseimbangan) antara aktivitas duniawi dan ukhrawi. Ritual yang dilakukan secara mahdhah, dalam arti bersifat vertikal antara manusia dengan Tuhannya, seperti dalam bentuk shalat, puasa, dan sebagainya, harus berdampak horizontal bagi kehidupan manusia, yaitu pada dimensi ibadah sosialnya. Berikut ini merupakan pengaplikasian ritual dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:¹

Pertama, dengan memformat ritual Islam sebagai “*Ethical Religion*”. Yakni, dalam arus sekularisasi dan modernisasi ini manusia tidak mencampakkan agamanya begitu saja. Tetapi justru agama selalu dijadikan cermin untuk menghadap, aplikasi dalam bersikap, serta menjadi pegangan, pengendali, dan *frame of reference* (kerangka acuan) yang selalu memberikan sentuhan nilai, baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun intelektual. Format ini mengacu pada Firman Allah: “*Hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus...*” (Q.S.30:43).

Kedua, memformat ritual Islam sebagai “*Spiritual Religion*”. Artinya, ketika manusia sibuk dengan aktivitas keduniaan, namun kebutuhan spiritualnya tidak diabaikan. Dengan

demikian manusia akan selalu berjalan pada jalur eksistensi sebagai makhluk yang harus beritual kepada-Nya, dan sekaligus tetap peduli kebutuhan duniawi sebagai makhluk sosial. Dalil yang sejalan dengan ini adalah: “*Carilah apa-apa yang menjadi bagianmu untuk kehidupan akhirat, tetapi jangan kamu lupa dengan bagianmu di dunia ini*” (Q.S. 28:77).

Ketiga, memformat ritual sebagai “kesatuan dari universalitas”, terutama dalam upaya pembentukan *wihdatul aqidah* (kesatuan aqidah), *wihdatul kalimah* (kesatuan kalimat), dan *wihdatul ummah* (kesatuan ummat). Ritual yang dilakukan oleh setiap individu muslim harus mempunyai dampak bagi terbinanya kesadaran akan kesatuan aqidah di antara sesama kaum muslimin. Ritual yang dilakukan juga harus menumbuhkan kesamaan kalimat, yakni kalimat “Allah” yang terefleksi baik secara tekstual maupun kontekstual. Selain itu, ritual yang akan menumbuhkan kesadaran bahwa mereka sesama muslim sebagai satu ummat.

Keempat, memformat ritual Islam sebagai “*Individual and Social Action*”. Pada format ini, yang menjadi orientasi ritual, disamping pembentukan “kesalehan individual” juga terbentuknya “kesalehan sosial” dan “kesalehan struktural” yang terbebas dari “kesalehan-kesalehan formalistik”. Bentuk intensifikasi keimanan dan ritualnya selain berorientasi “ke

dalam” (*inward oriented*) juga intensifikasi “ke luar” (*outward oriented*).

Secara umum, ritual dalam islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Qur’an dan Sunnah seperti shalat dan ritual yang tidak memiliki dalil dalam Al-Qur’an maupun Sunnah seperti maulid. Selain itu, ritual islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan dapat dibedakan menjadi tiga:⁷

1. Primer, ritual islam yang wajib dilakukan oleh umat islam. Seperti shalat wajib lima waktu.
2. Sekunder, ritual islam yang sekunder adalah ibadat shalat sunnah. Seperti bacaan dalam ruku’ dan sujud, shalat tahajjud dan shalat dhuha.
3. Tersier, ritual islam yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Seperti anjuran membaca ayat kursi.

Dari segi tujuan, ritual islam ada dua:¹

1. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi.
2. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan di dunia ini, misalnya shalat istisqa’.

Sedangkan Pengertian ritual dari sudut pandang wirid yaitu sebuah aktivitas dzikir yang bisa dilakukan berupa membaca

⁷ Mega Sholihah, *Pengertian Ritual Islam*, (Artikel Online UIN KHAS JEMBER)

al-Quran, ataupun lafadz-lafadz dzikir dan lain sebagainya. Wiridan memiliki bentuk jama' yaitu "*aurad*" dalam dunia sufi dikenal sebagai kumpulan dzikir yang diperintahkan oleh Syaikh (guru spiritual) terhadap murid.⁸

Secara etimologi wirid berasal dari bahasa Arab yaitu *warada* – *yaridu* – *wardan*⁹ yang berarti datang, sampai, mendatangi atau menyebutkan. Wirid sering diasumsikan sebagai zikir yang juga berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakara* – *yadzuru* – *dzikran* yang berarti menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, dan mengingat Allah. Keduanya memiliki kesamaan maksudnya itu membaca ayat Al-Qur'an dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Wirid dan zikir merupakan bagian dari doa yang juga berasal dari bahasa Arab *do'a* – *yad'u* – *da'wah* yang berarti seruan, panggilan, permintaan dan permohonan. Pada dasarnya wirid dan zikir itu berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada ketentuan bacaan dan aturan pengamalan yang dilakukan. Jumlah, waktu, dan tempat pelaksanaan zikir tidak ditentukan, sebaliknya pengamalan wirid sudah ditentukan sesuai dengan apa yang diturunkan oleh guru atau ahli hikmah yang memberikannya.¹

⁸ Izzatul Mufidati, *Keutamaan Wirid*, (Artikel Tebuireng online:STIT-UW , 27 maret 2020)

⁹ Kosakata dalam kamus tafsir At-Tanwir

Dalam hadis disebutkan mengenai dzikir yang dilantunkan bersama-sama dianjurkan oleh syariat dan merupakan tindakan terpuji:

‘‘Dari Anas Ra. Dari Nabi SAW. bersabda ; Sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat yang selalu mengadakan perjalanan kepada mencari majelis-majelis dzikir. Apabila para Malaikat itu mendatangi orang-orang yang sedang berdzikir dan mengelilingi mereka, maka mereka mengutus pemimpin mereka ke langit menuju Tuhan Maha Agung Yang Maha Suci dan Maha Luhur. Para Malaikat itu berkata; ‘wahai Tuhan kami, kami telah mendatangi hamba-hamba-Mu yang mengagungkan nikmat-nikmat-Mu, me mbaca kitab-Mu, bershalawat kepada Nabi-Mu Muhammad SAW. dan memohon kepada-Mu akhirat dan dunia mereka. Lalu Allah menjawab, ‘naungi mereka dengan rahmat-Ku,’ para Malaikat kembali berkata; wahai Tuhanku sungguh di antara mereka terdapat satu orang yang luput dan terus menetapi keluputannya’, Allah menjawab; ‘naungi mereka dengan rahmat–Ku, mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara karena orang itu ikut duduk diantara mereka’.’’ (HR. al-Bazar, al-Hafidz al-Haitsami berkata dalam Majma’ al-Zawaid [juz 10 hal.77] : “Sanad hadits ini hasan”. Menurut al-Hafidz Ibn Hajar, “Hadits ini shahih dan hasan”)

2. Fungsi dan Tujuan Ritual

Ritual terjadi cukup sering dalam kehidupan sehari-hari. Diyakini bahwa kita membentuk ritual berdasarkan nilai-nilai yang kita anut. Misalnya, ritual pembacaan *hirzul jausyan al-Kabir* dan lain sebagainya. Fungsi ritual bukan sekadar membantu kita untuk menjalankan nilai-nilai. Tetapi ritual juga dapat membantu mengurangi kecemasan. Menurut para Ilmuwan. Ritual meyakinkan otak kita akan keteguhan dan prediktabilitas karena ritual berfungsi sebagai "penyangga terhadap ketidakpastian dan kecemasan".¹⁰

Wirid sering diamalkan dalam keseharian masyarakat. Pengamalan tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu seperti mendapatkan perlindungan, keselamatan, rizki yang berlimpah, pengasih dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan masing-masing. Hal ini menarik untuk diungkap terkait dengan kepercayaan masyarakat yang percaya bahwa wirid tersebut dapat membantu menyelesaikan urusan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat.¹

Prinsip dasar dari semua agama mengenal dengan istilah ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkuat hubungan pelaku

¹⁰ Nasuha. Dkk, *Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam*, (Jurnal STAI-Darud Dakwah Wal-Irsyad: Makassar).

dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.¹¹

B. Kesehatan Mental

Pada awalnya kesehatan mental hanya terbatas pada individu yang mempunyai gangguan kejiwaan dan tidak diperuntukkan bagi setiap individu pada umumnya. Namun pandangan tersebut bergeser sehingga kesehatan mental tidak terbatas pada individu yang memiliki gangguan kejiwaan, tetapi juga diperuntukkan bagi individu yang mentalnya sehat (bagaimana individu tersebut mampu mengeksplor dirinya sendiri), kaitannya dengan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.¹

1. Pengertian kesehatan mental

Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah *mental hygien*. *Mental* (dari kata latin: *mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang *hygiene* (dari kata yunani: *hugyene*) berarti ilmu tentang kesehatan.¹²

Kesehatan mental adalah kondisi dimana individu terhindar dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, Kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri,

¹¹ Nasuha. Dkk, *Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam*, (Jurnal STAI-Darud Dakwah Wal-Irsyad: Makassar).

¹² Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1 Pandangan Umum mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2010), hlm.22.

biologi, sosiologi, dan agama. Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Ukuran seseorang dikatakan sehat mentalnya adalah orang yang dalam hati atau ruhaninya selalu merasa tenang, aman dan tenteram. Pengertian lain mengenai kesehatan mental yaitu terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dunia dan akhirat.¹

Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tentram dan tenang, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku

buruk.¹³ Sedangkan menurut WHO, kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya.¹

Maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain. Sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Gejala jiwa atau fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, kemauan, sikap, persepsi, pandangan dan keyakinan hidup harus saling berkoordinasi satu sama lain, sehingga muncul keharmonisan yang terhindar dari segala perasaan ragu, gundah, gelisah, dan konflik batin (pertentangan pada diri individu itu sendiri).

2. Ciri-ciri kesehatan mental

Kesehatan jiwa atau *mental health* atau *mental hygiene* (dalam undang-undang nomor 23 tahun 1992 pasal 24,25,26 dan 27) merupakan kondisi mental (jiwa) yang sejahtera yang memberikan dampak kepada kehidupan yang harmonis dan

¹³ Artikel online, *Kesehatan mental*, (<https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>) 08 Juni 2018

produktif. Berikut ini ciri-ciri individu yang sehat jiwa secara umum:

- a. memiliki kesadaran yang penuh tentang kemampuan yang dimiliki mental atau jiwa.
- b. kemampuan menghadapi dan mengelola stress atau tekanan kehidupan secara wajar.
- c. mampu beraktivitas atau bekerja dengan produktif untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
- d. memiliki kemampuan berperan serta kepada lingkungan.
- e. kemampuan menerima diri apa adanya.
- f. memiliki kemampuan memelihara rasa nyaman kepada orang lain (dalam Indarjo, S., 2009).

Jadi, bagi setiap manusia pada setiap tahapan perkembangan membutuhkan kesehatan mental yang baik melalui ciri-ciri jiwa yang sehat di atas, khususnya remaja yang seringkali mengalami hambatan dalam mencapai kesehatan mental dalam tahapan perkembangan mereka. Secara umum, berikut ini ciri-ciri seseorang mengalami gangguan kesehatan mental:¹⁴

- a. Merasa sedih berkepanjangan, kadang tanpa sebab yang jelas.
- b. Mati rasa atau tak peduli dengan lingkungan sekitar.
- c. Merasa lelah yang signifikan, tidak berenergi, dan mengalami masalah tidur.

¹⁴ Artikel online, <https://griyahasada.com/artikel/kesehatan-mental>

- d. Sering marah berlebihan dan sangat sensitif.
- e. Merasa putus asa dan tak berdaya.
- f. Sering merasa bingung, khawatir, atau takut.
- g. Memiliki pengalaman buruk yang tidak bisa dilupakan.
- h. Mengalami delusi, paranoia, atau halusinasi.
- i. Merasa sulit untuk berkonsentrasi.
- j. Merasa takut atau khawatir berlebihan, atau dihantui perasaan bersalah.
- k. Perubahan suasana hati yang drastis.
- l. Cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.
- m. Tidak mampu mengatasi stres atau masalah sehari-hari.dll.

3. Tolak ukur dan kriteria kesehatan mental

Daradjat menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah seseorang terganggu mentalnya atau tidak bukanlah hal yang mudah, sebab tidak mudah diukur, diperiksa ataupun dideteksi dengan alat-alat ukur seperti halnya dengan kesehatan jasmani. Bisa dikatakan bahwa kesehatan mental adalah relatif, dalam arti tidak terdapat batas-batas yang tegas antara wajar dan menyimpang, maka tidak ada pula batas yang tegas antara kesehatan mental dengan gangguan kejiwaan¹. Keharmonisan yang sempurna di dalam jiwa tidak ada, yang diketahui adalah seberapa jauh kondisi seseorang dari kesehatan mental yang normal. Meskipun demikian ada beberapa ahli yang berusaha merumuskan tolok ukur kesehatan mental seseorang, salah

satunya adalah Sadli. Ia mengemukakan tiga orientasi dalam kesehatan mental, yakni: *Pertama, orientasi Klasik*: Seseorang dianggap sehat bila ia tak mempunyai keluhan tertentu, seperti: ketegangan, rasa lelah, cemas, yang semuanya menimbulkan perasaan “sakit” atau “rasa tak sehat” serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari. *Kedua, orientasi penyesuaian diri*: Seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya. *Ketiga, orientasi pengembangan potensi*: Seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan mental, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensialitasnya menuju kedewasaan sehingga ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri.¹⁵

Bastaman memberikan tolak ukur kesehatan mental, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan. 2) Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan. 3) Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. 4) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹⁵ H.D.Bastaman, Integrasi psikologi dengan islam: menuju psikologi islami,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1995).hlm. 132.

Jahoda memberikan tolak ukur kesehatan mental dengan karakter utama sebagai berikut: 1) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik. 2) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik. 3) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi. 4) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas. 5) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial. 6) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.¹⁶

Di pihak lain, organisasi kesehatan se-Dunia (WHO) memberikan ciri kesehatan mental sebagai berikut: 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya. 2) Memperoleh kepuasan diri dari hasil jerih payah usahanya. 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima. 4) Bebas dari rasa tegang dan cemas. 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan. 6) Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pelajaran di kemudian hari. 7)

¹⁶ Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati. *Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN Walisongo Semarang.* (JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari Juni 2015) hlm 44-45.

Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif. 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.¹

C. Relasi Ritual Terhadap Kesehatan Mental

Studi tentang zikir pada kesehatan jiwa telah membuktikan adanya dampak positif setelah berzikir. Arman Yurissaldi, dokter spesialis syaraf Indonesia, mengatakan bahwa berdasarkan studi literature, pengalaman empiris, dan juga pengamatan, ditemukan bahwa pelafalan huruf (*makharij al-huruf*) pada bacaan zikir memiliki hubungan erat pada keadaan fisik dan psikis seseorang.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Abdul Hamid Saragih, bahwasanya pengamalan zikir yang disertai kekhusyuan mampu menurunkan tingkat stres seseorang (Saragih, 2016). Zikir juga mampu mengubah tendensi jiwa dari orientasi dunia luar (*lahiriyyah*) ke arah dunia dalam (*batiniyyah*), mengubah jiwa yang kacau menuju arah penyatuan jiwa, dari yang berorientasi kepada diri (*self-centred*) menuju *God Centred* (Subandi, 2009).

Ketika manusia melupakan Sang Maha Pencipta dan kehilangan God view-nya, kehidupannya akan menjadi hampa. Menjauhkan diri dari Sang Pencipta, berarti mengosongkan diri dari nilai-nilai imani. Ini merupakan sebuah kerugian

terbesar bagi manusia sebagai makhluk berdimensi spiritual.¹⁷ Dijelaskan dalam QS.ar-Ra'ad:28 bahwa “ *orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram*” Adapun tafsirannya yaitu: Orang-orang yang selalu kembali kepada Allah dan menyambut kebenaran itu adalah orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang ketika berzikir mengingat Allah dengan membaca al-Qur'an dan sebagainya, hati mereka menjadi tenang. Hati memang tidak akan dapat tenang tanpa mengingat dan merenungkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, dengan selalu mengharap keridaan-Nya.¹

Al-Qur'an menjelaskan begitu penting melakukan *dzikrullah* untuk menentramkan hati hamba-Nya yang beriman. Rasulullah saw. Pernah bersabda: “*Tidaklah suatu kelompok yang duduk berzikir melainkan mereka akan dikelilingi oleh para malaikat. Mereka mendapat limpahan rahmat dan mencapai ketenangan. Dan Allah swt akan mengingat mereka dari seseorang yang diterima di sisi-Nya*”.¹⁸

Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama

¹⁷ Purmansyah Ariadi, *Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam*, (Syifa'MEDIKA, Vol. 3 (No.2), Maret 2013) 124.

¹⁸ Hadits Riwayat Muslim dan Tirmidzi.

namun juga adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam. Perpaduan yang dapat kita ketahui seperti adanya ritual dalam memperingati setiap kejadian yang ada seperti kelahiran, kematian, dan juga acara-acara seperti memperingati hari besar agama. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap ritual didasarkan atas kebudayaan dan juga agama yang saling berhubungan sehingga keberadaan ritual masih tetap dipegang teguh dan dipertahankan sampai sekarang.

Adapun motivasi dalam pelaksanaan dzikir (lebih khususnya pada ritual *hirzul jausyan al-Kabir*) antara lain sebagai berikut:¹

1. Upaya agar dilancarkan rizkinya oleh Allah SWT.

Sebagai manusia yang beragama, ada baiknya kita selalu bersyukur dan mengingat Tuhan dalam setiap kesempatan. Salah satu cara menyematkan puji syukur adalah dengan berzikir. Terlebih dalam kesehariannya manusia terus berupaya untuk mengejar rezeki baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun yang lain. Manfaat zikir adalah membantu memperlancar aliran rezeki seseorang. Karena Allah SWT akan memberikan rezeki kepada hambanya secara langsung apabila Dia menghendaki.

2. Menghilangkan perasaan gundah

Dalam al-Quran surat Ar-Rad ayat 28 telah disebutkan bahwa: *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*". pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Setiap manusia tentu pernah merasakan stress atau gundah. Ketika sedang berada dalam fase tersebut, disarankan bagi Anda untuk memperbanyak zikir dan mengingat Allah SWT. Cara ini akan membantu hati kembali merasa tenang dan damai.

3. Upaya menjauhkan diri dari godaan jin

Kita semua tahu bahwa sampai akhir dunia, jin atau iblis akan selalu mengganggu manusia dalam setiap sendi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan janji mereka kepada Allah SWT, bahwa mereka tidak akan pernah menyukai manusia yang beriman kepadaNya. Meningkatkan intensitas waktu berzikir dapat membantu manusia menjauhkan diri dari gangguan jin dan iblis. Karena semakin sering kita berzikir, semakin meningkat pula rasa keimanan terhadap Allah SWT yang membuat jin dan iblis menjadi enggan untuk mendekati.

4. Hidup diliputi banyak kebaikan

Rasulullah SAW bersabda, Tiada suatu kaum yang duduk sambil berdzikir kepada Allah melainkan mereka akan dikelilingi oleh malaikat, diselimuti oleh rahmat dan Allah

akan mengingat mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. (HR. Bukhari). Seseorang yang rajin berdoa sembari berzikir dipercaya akan menerima limpahan kebaikan yang datang bertubi-tubi. Dalam sebuah hadist lain disebutkan bahwa, *Tiada suatu kaum yang berkumpul sambil mengingat Allah dimana dengan perbuatan itu mereka tidak menginginkan apa pun selain diri-Nya, melainkan penghuni langit akan berseru kepada mereka, Bangkitlah, kalian telah diampuni. Keburukan-keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan-kebaikan.* (HR. Ahmad).

5. Mengontrol emosi dalam diri

Mengontrol emosi dan kesabaran adalah salah dua tantangan terberat dalam kehidupan manusia. Sebagai umat Islam, kita diharapkan dan diwajibkan untuk selalu berperilaku baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Memiliki kontrol emosi diri yang buruk dapat mempengaruhi segala aspek dalam berkehidupan sebagai makhluk sosial. Untuk itu, manusia diharapkan untuk lebih bijak dan pintar mengolah diri, emosi dan perilaku. Sebagaimana Islam selalu mengajarkan hal-hal baik untuk diterapkan oleh umatnya. Rutin berdoa dan berzikir dapat mempermudah kontrol diri dan menjaga kestabilan emosi.

6. Mendapat kebahagiaan setelah mati atau mendapat rahmat Allah SWT.

Segala hal dan harta duniawi yang dimiliki manusia akan ditinggalkan seluruhnya ketika ia mati. Tidak ada sesuatu apapun yang dibawa dari dunia kecuali amalan baiknya selama masih hidup. Saat inilah amalan zikir akan memberi manfaat luar biasa yang sesungguhnya. Sebuah ilustrasi yang dikemukakan oleh Imam Ghazali adalah seperti ini, *Ada seseorang bertanya, Ia sudah lenyap, lalu bagaimana perbuatan dzikir kepada Allah masih tetap kekal bersamanya? lalu Imam Ghazali pun menjelaskan, Sebenarnya ia tidak benar-benar lenyap, yang juga melenyapkan amalan dzikir. Ia hanya lenyap dari dunia dan alam syahadah, bukan dari alam malakut.* Hal ini seperti yang tertera dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 169-170.

7. Upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdoa dan berzikir adalah dua cara termujarab bagi seorang manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rutin berzikir akan mendapatkan ganjaran berupa dijabahnya doa-doa orang tersebut. Selain itu, segala urusannya pun akan selalu dilancarkan dan hidupnya akan dipenuhi berbagai kebaikan demi kebaikan. Terlebih lagi, bagi yang gemar mengerjakan shalat tahajud dan

dilanjutkan dengan berzikir, niscaya doa dan keinginannya akan sangat mudah untuk terwujud.

D. Hubungan pendidikan dengan kesehatan mental

Sehat diartikan sebagai kesejahteraan secara penuh lebih tepatnya keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, maupun sosial, yang tidak hanya terbebas dari penyakit ataupun keadaan lemah seseorang. Kesehatan mental merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik dan sehat, dimana seseorang dapat memanfaatkan kemampuan emosi dan kesadarannya dengan tepat, yang memiliki fungsi dalam ikatan sosial, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seseorang. Hakikatnya kesehatan mental sendiri tertuju pada keberadaan dan perawatan mental yang sehat. Seseorang yang dalam keadaan sehat mentalnya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, mengindikasikan kecerdasan, berperilaku dengan menoleransi perasaan orang lain, serta hidup bahagia.¹⁹

Pendidikan dan kesehatan mental merupakan dua hal yang berkaitan, yang merupakan hak dasar yang harus disediakan oleh Negara, hal itu juga tertulis dalam UUD 1945 Pasal 31 dan Pasal 28H. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan demi mewujudkan sumber daya manusia dengan meningkatkan mutunya, melalui proses dan aktivitas

¹⁹ <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2021/01/27/pentingnya-dukungan-kesehatan-mental-bagi-pelajar-di-masa-pandemi/>

pendidikan. Kondisi kesehatan mental siswa menjadi aspek penting karena hal itu menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kesehatan mental pelajar menjadi isu kebijakan publik yang penting, dan menjadi perhatian para akademisi, sosial dan politik, dalam permasalahan penting di banyak sekolah. Siswa yang tumbuh dalam kondisi mental yang sehat merupakan sumber daya manusia yang berkualitas.²⁰

Dari penelitian yang dilakukan terhadap pasien-pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa, dan terhadap orang-orang yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, terbukti bahwa penyebab terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya, terutama pendidikan waktu kecil. Pengalaman-pengalaman pada tahun-tahun pertama itulah yang menentukan kesehatan mental seseorang, bahagia atau tidaknya ia di kemudian hari.²¹

E. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang

²⁰ Nurochim, 2020, "Peran Pendidikan Terhadap Kesehatan Mental Pelajar",
Klikuntukbaca:<https://www.kompasiana.com/vina23783/621ad5cc3179495b42321033/peran-pendidikan-terhadap-kesehatan-mental-pelajar>

²¹ <https://rsjlawang.com/news/detail/95/pengaruh-pendidikan-dan-pendidikan-agama-terhadap-kesehatan-mental>

akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi saudara Tarwalis, yang berjudul “*Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi kasus di Gampong baet Kecamatan Baaitussalam Kabupaten Aceh Besar)*”. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah dampak yang terlihat ketika selesai berdzikir adalah dapat menimbulkan rasa ketenangan di dalam jiwa, menghilangkan stres, meringankan badan, lebih tawaduk rendah hati, memperbaiki akhlak hingga apabila ada musibah atau ujian yang datang dari Allah maka akan timbul kesabaran dan selalu berserah diri kepada Allah SWT. Kendala-kendala jama’ah dalam berdzikir itu berupa kebisingan suara sepeda motor dan juga lokasi atau tempat berdzikir tersebut terlalu kecil sehingga sebagian jama’ah kerap kali berdesakan. Dan ini merupakan kendala utama jama’ah dzikir Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang dampak dari suatu amalan serta pengaruhnya pada kesehatan jasmani rohani. Adapun perbedaanya yaitu penelitian sebelumnya mengkaji tentang dampak dari dzikir terhadap ketenangan jiwa sedangkan penelitian ini mengkaji tentang dampak amalan hirzul jausyan terhadap kesehatan mental.

Kedua, skripsi saudara Nur Syahid mahasiswa asal IAIN Walisongo yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Amalan Wirid Istighfar Terhadap Ketenangan Jiwa Anggota Jama’ah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Mragen Demak”. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat pelaksanaan amalan wirid istighfar, maka akan semakin tinggi pula tingkat ketenangan jiwanya. Dengan demikian pelaksanaan amalan wirid istighfar dapat mempengaruhi ketenangan jiwa. Pelaksanaan amalan wirid istighfar dilakukan setiap habis shalat lima waktu sebelum mengamalkan ajaran dzikir dalam tarekat tersebut. Pelaksanaan amalan wirid istighfar tersebut wajib dilakukan oleh semua anggota jama’ah tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, bahwa penelitian tersebut tentang wirid istighfar sedangkan penelitian ini tentang amalan hirdzul jausyan.

Ketiga, skripsi saudara Ayu Efita Sari mahasiswi asal IAIN Tulungagung yang berjudul Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majlisul Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dari penelitian ini adalah berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan analisa data melalui penghitungan skor angket pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa diperoleh fhitung diperoleh melalui

perhitungan sebesar 4,012. Sedangkan tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 3,15. Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul dzakirin Kamulan. terbukti dari besarnya prosentase ketenangan jiwa sebesar 6,5%, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkan di majlisul dzakirin kamulan.

Keempat, skripsi Ayu Anggita Lestari, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “ Dampak amalan dzikir terhadap kesehatan mental: studi kasus di Pondok Pesantren Sirnarasa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan berdzikir dan mengamalkannya dapat mendekatkan diri kita kepada Allah dan selalu mengingatkan kepada Allah. Dzikir juga dapat membawa diri kita ke kehidupan yang lebih baik, hidup tenang, damai dan tentram, sehingga bisa jauh dari kegelisahan, keragu-raguan, iri, dengki dan penyakit hati yang lainnya.

Kelima, Jurnal karya Dumilah Ayuningtyas, Misnaniarti dan Marisa Rayhani. Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang, yang berjudul “Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya”. Berdasarkan kajian data Riskesdas 2013 diketahui prevalensi gangguan mental berat pada penduduk Indonesia 1,7%, terbanyak di Yogyakarta, Aceh, Sulawesi

Selatan. Adapun gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan sekitar 6%. Hingga saat ini, masih terdapat stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan mental di Indonesia, sehingga mengalami penanganan serta perlakuan salah seperti pemasangan. Oleh karena itu strategi yang optimal perlu dilakukan bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Kesehatan mental dapat ditingkatkan dengan intervensi kesehatan masyarakat yang efektif. Paradigma dalam gerakan kesehatan mental yang lebih mengedepankan pada aspek pencegahan serta peran komunitas untuk membantu optimalisasi fungsi mental individu. Masih banyaknya kasus gangguan kesehatan mental pada masyarakat, dan penanganannya yang salah di Indonesia. Pemerintah perlu melakukan upaya penanggulangan yang menyeluruh, dimulai adanya peraturan kebijakan yang menjadi dasar dukungan pendanaan dan akses ke pelayanan kesehatan mental serta didukung pendekatan berbasis komunitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar tanpa adanya manipulasi, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah²²

Jika dipandang dari jenisnya, maka penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis. Karena pendekatan fenomenologis menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman dalam situasi yang alami pada beberapa individu¹ Dengan demikian peneliti akan terjun ke lapangan (di Padepokan Semut Geni Desa Ploso –Karang Tengah - Demak)

²² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

dalam melaksanakan penelitian ini guna menggali data akurat, misalnya observasi langsung, tatap muka saat wawancara, dan sebagainya. Pada penelitian ini, jenis kualitatif dianggap lebih relevan oleh peneliti karena tidak sekedar menyuguhkan data terkait secara lengkap, namun juga mengupas makna data-data yang ada²³

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan target populasi yang mempunyai karakteristik tertentu dan ditetapkan penulis untuk di pelajari dan kemudian di Tarik kesimpulanya.¹ Subyek penelitian adalah tempat data di peroleh, yang berupa tempat, ataupun benda. Subyek dari penelitian ini adalah informan yang merupakan orang yang mengetahui tentang objek penelitian tersebut. Adapun sumber data yang dapat digali dari penelitian ini ialah yang terdiri dari sumber data utama yaitu yang berupa suatu kata kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yaitu dokumen,

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah santri orang tua wali santri, dan masyarakat muslim di desa plosor, guru yang memimpin amalan tersebut, dan santri alumni pondok pesantren lirboyo.

²³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang menjadi faktor utama dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini di lakukan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode berikut :

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi mupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.²⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana dalam proses berlangsungnya wawancara akan lebih bebas namun juga tetap menyiapkan instrumen penelitian. Penulis menyiapkan pertanyaan yang sudah terstruktur dan langsung ditanyakan kepada narasumber, dengan satu persatu pertanyaan diperdalam untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dengan

²⁴ J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan), (Jakarta: Grasindo, 2013),hlm. 116.

demikian, dapat diperoleh jawaban yang dapat mencakup seluruh variabel dengan keterangan lengkap dan mendalam¹

Tujuan dengan adanya wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana narasumber diminta mengungkapkan pendapat dan ide-idenya. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah santri-santri, orang tua wali santri, masyarakat, guru pembimbing amalan Hirzul Jausyan, dan alumni pondok pesantren lirboyo.

2. Observasi atau pengamatan

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.²⁵

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan observasi berperan serta atau partisipan. Dalam observasi partisipan penulis ikut serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan sebuah pengamatan secara langsung kegiatan pembacaan amalan

²⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) hlm. 115.

“*Hirzul Jausyan al-Kabir*” penulis ikut serta melakukan apa yang termasuk dalam kegiatan rutin yang ada di desa Ploso kecamatan Karang Tengah kabupaten Demak, Dengan observasi partisipan ini, maka akan mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku nampak.¹

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada kegiatan pembacaan “*Hirzul Jausyan al-Kabir*” yang dilaksanakan di desa Ploso Karang Tengah Demak berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatannya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁶

²⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) hlm. 120.

Dengan metode dokumentasi penulis mengumpulkan data dengan mengambil foto atau gambar pada saat kegiatan pembacaan Hirzul Jausyan al-Kabir di desa Poso- Karang Tengah -Demak berlangsung sebagai bentuk lampiran serta bukti penguat atau pelengkap dari metode yang lain. Untuk ditelaah isi tulisan yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Amalan Hirzul Jausyan al-Kabir (di Ploso, Karang Tengah, Demak).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses memilah data yang penting dalam penelitian yang telah di dapatkan. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.¹ Menurut Sudarwan Danim terdapat dua cara yaitu analisis data ketika peneliti berada di lapangan dan analisis data ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan.²⁷

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif teori Miles dan Huberman. Adapun prosedur analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada di lapangan, baik melalui observasi,

²⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 210.

wawancara, dokumentasi, atau angket, kemudian dipilih-pilih yang penting, dikategorikan, dan membuang yang tidak dipakai.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan begini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut

c. Menarik kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan merupakan hasil gagasan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, beserta metode-metode pencarian lainnya. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar dan tetap terbuka. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan. Data dari hasil observasi, wawancara dan hasil dokumen selajutnya diproses dan dianalisis serta dilakukan verifikasi. Untuk menjadi data yang akan disajikan yang pada akhirnya akan dibuat kesimpulan yang ditarik selama proses penelitian selalu diperbaiki.¹

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menarik sebuah kesimpulan yaitu: Merupakan jawaban dari hipotesis,

dibuat secara tegas dan jelas, dinyatakan secara singkat dan padat, berdasarkan data, tidak menggunakan angka statistik, dan tidak bersifat pesanan. Sedangkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menarik kesimpulan yang baik dan benar antara lain: Menjelaskan pokok penting permasalahan, memberikan ringkasan terkait hal-hal yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, Menghubungkan setiap kelompok data agar dapat menarik kesimpulan tertentu, kemudian menguraikan arti dan akibat tertentu dari kesimpulan, baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan antara lain sebagai berikut:²⁸

1) Metode Deduksi

Metode deduksi merupakan cara membuat kesimpulan dengan memaparkan permasalahan pada bagian awal, kemudian membuat ringkasan atas apa yang sudah diuraikan. Langkah selanjutnya adalah menghubungkan data atau fakta yang telah diperoleh dengan inti permasalahan yang akan dicari untuk mendapatkan suatu gambaran. Kemudian menjelaskan makna dan akibat-akibat atas kesimpulan tersebut baik itu secara teoritis maupun secara praktis sehingga dapat menarik pembaca untuk

²⁸Laeli Nur Azizah, *Cara Membuat Kesimpulan Sesuai Kaidah yang Baik dan Benar*, Artikel Online (<https://www.gamedia.com/literasi/cara-membuat-kesimpulan/>).

menelusurinya juga. Dengan begitu hasil tulisan dapat berkontribusi untuk dikembangkan oleh orang lain menjadi hasil tulisan yang lebih menarik lagi.

2) Metode Analogi

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan gagasan, pandangan, atau menyampaikan pokok penelitian menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Metode ini banyak dipakai dalam pengambilan kesimpulan yang bersifat ilmiah seperti dalam penulisan sebuah skripsi atau pada penelitian tertentu.

3) Metode Korelasi

korelasi bermakna hubungan yang berarti menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya agar menjadi lebih padu pada sebuah penelitian. Langkah pertama adalah memaparkan topik yang telah dibahas pada bagian awal dan mencari hubungan sebab akibat yang terjadi diantara keduanya. Metode ini digunakan dengan maksud untuk menegaskan kembali gagasan di bagian awal yang telah dipaparkan sebelumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi secara umum. Tujuan dari sistematika pembahasan yaitu untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal skripsi merupakan *cover*, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman transliterasi, halaman moto hidup, kata pengantar, dan daftar isi. pada bagian selanjutnya berisi pokok bahasan skripsi yang disuguhkan dalam bentuk BAB I sampai BAB V, yaitu :

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II berisi landasan teori (Konsep Ritual dan kesehatan mental) yang pembahasannya meliputi: pengertian, fungsi dan tujuan dari ritual (lebih khususnya yaitu ritual dalam sudut pandang wirid), kemudian pengertian, ciri-ciri beserta tolak ukur atau kriteria dari kesehatan mental, kemudian relasi ritual terhadap kesehatan mental beserta motivasinya, kemudian kajian teori (penelitian yang relevan).

BAB III Metodologi penelitian, yang meliputi: Jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB IV berisi biografi KH.Mahrus Ali, deskripsi dari amalan atau wirid hirzul jausyan al-Kabir, kemudian analisis data tentang pelaksanaan ritual hirzul jausyan di Ploso.

BAB V berisi penutup, terdiri atas kesimpulan, dan saran-saran yang berguna untuk perbaikan penelitian yang akan datang.

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Padepokan Laskar Semut Geni

1. Profil dan Sejarah Berdirinya Padepokan Laskar Semut Geni

Padepokan Laskar semut geni Ploso Karang Tengah Demak didirikan dan diasuh oleh Agus Salim (Alumni PP Lirboyo Kediri), beserta beberapa rekan yang sependapat, setuju dan mendukungnya. Tepatnya di Desa Ploso Kecamatan Karang tengah kabupaten Demak, pada tanggal 12 Desember 2020 (bertepatan pada malam Sabtu Pahing).

Latar belakang didirikannya padepokan laskar semut geni yaitu keinginan untuk mengangkat dan mempertahankan budaya lokal yang dimiliki oleh negara Indonesia, khususnya nusantara (dalam bidang pencak silat) karena dalam era modern ini banyak sekali pencak silat yang memang kurang memiliki panggung di negara sendiri, dan tergeserkan oleh beladiri dari luar seperti taekwondo, wushu, muay thai dan lain sebagainya. Padahal pencak silat adalah beladiri asli jawa (asli nusantara) yang sedikit tergeser dan tersisihkan, maka dari itu mereka ingin membentuk suatu kualitas petarung dan kualitas pendekar yang memang bisa mengikuti *trend* di era modern

akan tetapi tetap memiliki prinsip-prinsip nilai luhur. Selain itu juga dikarenakan adanya gesekan antar perguruan yang menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk membuat satu wadah padepokan yang disitu nantinya diharapkan dapat menaungi dan merangkul semua perguruan apapun itu, sehingga tercipta persatuan dan kesatuan yang damai dan harmonis.¹

Adapun kegiatan rutin yang pertama adalah latihan beladiri rutin pada malam sabtu. Latihan ini diadakan karena dasarnya sendiri dibidang beladiri maka kegiatannya juga latihan beladiri untuk mencetak petarung yang berkualitas, selain itu juga masih ada latihan tambahan yang bertempat di halaman rumah pengasuh. Kegiatan selanjutnya yaitu selapanan setiap hari jumat atau pada malam sabtu pahing yang di isi dengan kegiatan rutin Hirzul jausyan. selain itu ada juga beberapa agenda kegiatan yang masih dalam tahap proses dan perencanaan.²⁹

Awal Mula Adanya Rutinan Hirzul Jausyan al-Kabir di Padepokan Semut Geni Ploso Karang Tengah Demak yaitu di pelopori oleh KH. Badrul Huda Zainal Abidin selaku ketua umum GASMI (Gerakan Aksi Silat Muslim Indonesia) pusat

²⁹ Hasil wawancara dengan Agus Salim (Pengasuh sekaligus ketua Padepokan Semut Geni Ploso Karang Tengah Demak) beserta beberapasantri pada hari Jumat Tanggal 30 Desember 2022 Pukul 19:00 WIB.

sampai sekarang, yang merupakan guru dan kiyai dari Pengasuh (Agus Salim).

Beliau juga yang menganjurkan untuk membentengi dari teman-teman silat khususnya di gasmi, dengan *aurad-aurad* yang disitu bersanad dengan jelas, tujuannya untuk membentengi: Agar akhlaq tertata rapi, kemudian Upaya untuk lebih dekat kepada Allah, dan juga ada nilai ibadah tersendiri, karena wirid (*aurad*) Hirzul Jausyan itu berisi tentang asma-asma Allah yang agung. dan itu wirid asli ciri khas almamater dari pondok pesantren lirboyo, yang dimintakan oleh gus bidin sendiri dari yai sepuh lirboyo dengan tujuan agar doa itu digunakan untuk bekal bagi para pendekar khususnya pagar nusa ataupun gasmi di masyarakat, selain itu kegiatan jausyan juga di peruntukkan bagi masyarakat awam guna untuk merangkul, atau sebagai wasilah atau proses untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat dan juga dari perguruan-perguruan pencak silat lain.¹

Adapun tujuan utama yang diharapkan dengan diadakannya wirid Hirzul Jausyan yaitu seperti yang sudah dijelaskan dalam paragraf diatas yaitu sebagai niat taat atas apa yang disampaikan oleh kyai, yaitu untuk membentengi diri dari segala hal yang bersifat negatif termasuk untuk mengendalikan jiwa kita, dalam kehidupan sehari-hari agar bisa lebih mengedepankan ahklaq-ahklaq santri pesantren dan untuk menambah nilai ibadah atau kedekatan kita kepada Allah

lewat wasilah doa-doa yang memang sudah diajarkan dari para kiyai sepuh.³⁰ Adapun manfaat dari wirid hirzul jausyan banyak sekali, ada yang memang tidak dapat dinalar dengan akal pikiran (bersifat gaib), dan tentu semua itu atas izin Allah SWT. Adapun manfaat dari segi psikologis diantaranya: dapat menentramkan hati, ibarat orang belajar pencak tidak arogan dan tidak semena mena dengan apa yang dia bisa dan untuk hal-hal yang tidak pas dan tidak pantas dilakukan.

2. Profil Guru

Agus Salim lahir pada tanggal 23 Januari 1986, beliau memulai pendidikan di SDN Grogol 01 kecamatan Karang tengah kabupaten Demak, lalu melanjutkan pendidikan di tingkat SLTP Negeri 01 kecamatan Karang tengah kabupaten Demak hingga lulus pada tahun 2001. Kemudian tepatnya pada Awal Januari 2002 beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, hingga beliau lulus dari Lirboyo tepatnya pada tahun 2010. Kemudian melakukan perjalanan dakwah atau syi'ar sembari mencari pengalaman, yang pertama yaitu ke Cilacap, dan selanjutnya ke kota Batam. Setelah melalui proses tersebut beliau kemudian kembali pulang ke kampung halaman yaitu tepatnya di Desa Ploso Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak hingga Sekarang, dengan niat untuk mendirikan pondasi

³⁰ Hasil wawancara dengan pengasuh Padepokan pada hari Ahad 01 Januari 2023 pukul 09:45 WIB.

dakwah dan syi'ar agama dengan bekal ilmu dari pondok pesantren, supaya ilmu yang dimiliki bisa bermanfaat. Adapun profesi beliau dari masa ke masa yaitu mulai dari menjadi seorang pedagang dan menjalankan bisnis-bisnis kecil lainnya.

3. Profil Santri

Berdasarkan data hasil wawancara, secara umum 98% para santri padepokan semut geni berasal dari daerah lokal, yaitu wilayah Demak, adapun juga yang berasal dari luar daerah hanya beberapa orang saja yakni 2% dari seluruh anggota. Untuk riwayat pendidikan santri lokal mulai dari jenjang SD dan MI hingga SLTP dan MTs mereka lalui di lingkungan masing-masing. Baru kemudian sebagian besar dari mereka melanjutkan pendidikan dipondok pesantren yang berbeda-beda, namun sebagian besar banyak yang melanjutkan ke Lirboyo Kediri. Untuk sebagian lainnya ada yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan hingga S1.

Setelah mereka kembali dari pondok pesantren atau lulus perkuliahan, mereka kembali pulang ke kampung halaman, untuk mengamalkan ilmu mereka, ada yang memasuki dunia lembaga pendidikan formal yaitu sebagai guru madrasah, ada yang ikut serta menjadi guru mengaji, dan mengamalkan ilmu di pondok pesantren yang ada di Demak. Selain itu ada beberapa dari mereka yang membuka usaha kecil-kecilan, bekerja sebagai karyawan hingga berdagang.¹

B. Hirzul Jausyan al-Kabir

1. Pengertian Hirzul Jausyan al-Kabir

Wirid Hirzul Jausyan secara harfiah memiliki arti “Penjaga Benteng”. Dari segi artinya dapat dipahami bahwa wirid ini merupakan wirid yang bersifat pelindung. Pelindung bagi orang-orang yang mengamalkannya agar terhindar dari berbagai hal yang buruk. Wirid ini sejatinya terdiri dari dua macam, yaitu: Hirzul Jausyan al-Kabir dan Hirzul Jausyan as-Shagir. Dari kedua macam hirzul jausyan tersebut, yang lebih umum diamalkan dan dibaca oleh masyarakat khususnya para santri yaitu Hirzul Jausyan al-Kabir.³¹

Wirid Hirzul Jausyan al-Kabir sebenarnya terdiri dari 1001 nama-nama Allah SWT. Setiap sub bagian dari wirid ini dijeda oleh sebuah doa “*Khallisna min an-nar ya Rabb*” yang memiliki arti “*Selamatkanlah kami dari api neraka, wahai Tuhan kami*”. Tentang tata cara mengawali dan membaca Hirzul Jausyan al-Kabir sebaiknya mengikuti arahan dari orang yang mengijazahkan (mujiz) wirid ini. Misalnya seperti anjuran yang disampaikan oleh ulama kenamaan Nusantara, KH Mahrus Aly:

وذلك ينبغي لأحد من المسلمين خصوصا يومنا هذا يوم الفتنة فتنة الدنيا والدين أن يقرأ ذلك الحزب كل جمعة مرة أو كل شهر مرة وإلا فأربعين يوما مرة فالأولى أن

³¹ KH.. Mahrus Aly, *Kitab Hirzul Jausyan al-Kabir* (Jakarta : Misbah, 2003)

يقرأ كل يوم ثلاث سنوات أو سبع سنوات حتى ثلاثين سنوات أو أربعين سنوات
بعد صلاة الضحى في جلسة واحدة للتقرب إلى الله تعالى خالصاً لوجهه

*Artinya: "Bagi kaum muslimin, hendaknya membaca ijazah ini (Hirzul Jausyan al-Kabir) khususnya pada masa ini, masa yang penuh fitnah dunia dan agama, dibaca setiap Jumat satu kali atau 40 hari satu kali. Dan sebaiknya (untuk awalan) dibaca setiap hari selama tiga tahun atau tujuh tahun, bahkan sampai 30 atau 40 tahun, dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha dalam satu kali duduk, dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah, ikhlas untuk menggapai ridha-Nya."*¹

Maka untuk awalan membaca Hirzul Jausyan al-Kabir ini, sebaiknya dibaca istiqamah setiap hari setelah melaksanakan shalat dhuha dan mengkhatahkannya dalam satu kali duduk. Jika berpijak pada dawuh KH Mahrus Aly di atas, maka wirid ini dibaca setiap hari selama 3 tahun. Namun, menurut pendapat lain, untuk awalan cukup dibaca setiap hari setelah shalat dhuha selama 41 hari secara terus-menerus. Jika satu hari dalam masa 41 hari tersebut tidak membacanya, maka harus memulai membaca kembali dari hitungan hari pertama lagi.³²

Hirzul Jausyan al-Kabir adalah doa dari Nabi Muhammad saw yang terdiri dari 100 bait yang memuat 1001 nama dan sifat Allah swt. Doa ini diajarkan oleh Malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad saw. Dalam tradisi umat Islam

³² Kitab Hirdzul Jausyan al-Kabir karya kh. Mahrus Aly, 11

Syiah, khususnya di Iran, membaca doa ini menjadi salah satu rutinitas amalan untuk menghidupkan malam Lailatul Qadr pada bulan Ramadhan. Menurut sejumlah riwayat, doa ini disunnahkan ditulis pada kain kafan.

Imam Sajjad as menukil dari ayahnya yaitu Imam Husain as dan Imam Husain as menukil dari Imam Ali as dan Imam Ali as menukil dari Nabi Muhammad saw bahwa pada salah satu peperangan, Nabi Muhammad saw mengenakan baju besi yang berat sehingga menyulitkannya, kemudian malaikat Jibril as datang dan berkata: "Wahai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam untukmu dan berfirman: Lepaslah baju besi itu dan sebagai gantinya bacalah doa ini sehingga kau dan umatmu akan terlindungi."

Maka wahai orang yang memiliki Hizib ini, pertahankanlah kesungguhanmu dan jagalah doa ini, maka Allah akan menjagamu jika engkau menjaganya. Dan sungguh telah lepas dari tanggunganku kepada tanggunganmu dan aku berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Sebaik-baik Wakil, dan cukuplah Dia bagiku, dan kepada-Nyalah aku berserah diri". Doa ini telah dituturkan dan dibaca penjelasannya dengan memuji Allah SWT. Telah selesai penjelasan Hizib yang diberkahi ini yang dinamakan dengan "*Hirzul Jausyan*"

2. Fungsi dan Manfaat Hirzul Jausyan al-Kabir

Manfaat dari wirid Hirzul Jausyan al-Kabir terbilang cukup banyak, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab

Syarah Hirzul Jausyan. Berikut ini beberapa manfaat dari Hirzul Jausyan al-Kabir diantaranya:

ومن كتبه في رق غزال وعلقه على أحد مريض بيرا بإذن الله

Artinya: *“Barangsiapa menulis Hirzul Jausyan pada kulit rusa (kertas di masa lalu) dan ia gantungkan pada seseorang yang sakit, maka ia akan sembuh atas izin Allah”*.¹

ولو أن عبدا من عبيدي قرأ هذا الدعاء العظيم زال همه وغمه بإذن الله تعالى

Artinya: *“Jika hamba-Ku membaca doa ini, maka akan hilang rasa prihatin dan rasa sedihnya atas izin Allah”*.³³

وهو ألف اسم واسم واحد جعله الله تعالى حرزا وأمانا لمن يدعو به من أقات الدنيا والآخره وشفاء

Artinya: *“Hirzul Jausyan terdiri dari 1001 nama Allah. Allah menjadikan doa ini sebagai perlindungan dan pengaman bagi orang yang berdoa dengan wirid ini dari bahaya dunia dan akhirat serta sebagai kesembuhan (atas penyakit)”*.¹

Dalam mengamalkan wirid ini hendaknya berdasarkan pada petunjuk dan arahan dari mujiz (orang yang mengijazahkan) seperti dari ulama, habaib, atau kiai. Hal ini dilakukan agar seseorang dapat lebih jelas dan sempurna dalam mengamalkannya. Terlebih di bagian awal wirid dimulai dengan ber-tawassul yang salah satunya ditujukan kepada mujiz dari wirid Hirzul Jausyan al-Kabir. Jika mengamalkan tanpa rekomendasi dari mujiz, maka seseorang

³³ Kitab Hirdzul Jausyan al-Kabir karya kh. Mahrus Aly, 14

tidak dapat mengamalkan secara sempurna bacaan tawassul yang merupakan pembuka wirid ini.³⁴

3. Tatacara Pelaksanaan Amalan Hirzul Jausyan al-Kabir

Ritual amalan hirzul jausyan al-kabir di dahului dengan pembukaan (bertawassul) setelah itu membaca surat yasin dan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan membaca bacaan wirid hirzul jausyan kemudian di lanjut dengan doa dan tausyiah, lalu diakhir dengan sesi makan bersama (talaman) untuk mempererat silaturahmi.

4. Sanad Hirzul Jausyan al-Kabir

Hirzul jausyan al-Kabir telah disyarahi oleh seorang ulama' besar dan filosof Isyraqi yaitu Mulla Hadi Sabzawari. Adapun sanad hirzul jausyan al-Kabir di Indonesia sebagai berikut: (Nabi Muhammad SAW)-(Sayyidina Ali bin Abi Thalib KWH.)-(Imam Maulana Husain AS.)-(Imam A'li Zainal Abidin as-Sajjad)-(Imam Muhammad Baqir)-berputra: (Imam Ja'far Shodiq)-(Imam A'li U'roidhy)-(Imam Muhammad Naqib)-(Imam I'sa ar-Rumy)-(Imam Ahmad al-Muhajir)-(Imam Ubaidillah)-(Imam Alwi)- (Imam

³⁴ M. Ali Zainal Abidin, *Hizib Hirzul Jausyan: Keutamaan dan Cara Mengamalkannya*, di upload pada Senin 24 februari 2020 (Artikel online diakses pada kamis, 30 juni 2022) <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/hizib-hirzul-jausyan-keutamaan-dan-cara-mengamalkannya-uk61i>

Muhammad)-(Imam Alwi Tsani)-(Imam A'li Kholi Qosam)-
(Imam Muhammad Shohib Marbath Hadromaut)-(Imam Alwi
Tsalits)-(Imam Abd. Malik Azaamatkhon)-(Imam Abdullah
Azamatkhon)-(Imam Ahmad Syah Jalaal Azamatkhon)-(Imam
Jamaluddin Akbar al-Husaini Azamatkhon)-(Imam Ibrahim
Akbar Azamatkhon)-(Imam Ahmad Rahmatullah atau Sunan
Ampel)-(Sultan Alam Akbar Abd. Fattah atau Sultan Bintoro
Demak bin Raja Abdullah bin Imam Ali Nuril A'lam
Azamatkhon)-(Tubagus Pasai Fathullah Khan)-(Sultan
Maulana Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati Raden Syarif
Hidayatullah)-(Sayyid Abdurrahman bin Umar Basyaiban)-
(Syekh Sulaiman Mojo Agung Jombang)-(Syekh Ali al-
Akbar)-(Syekh Abdullah)-(Syekh Asror Karomah)-(Syekh
Hamim)-(Syekh Abdul Lathif)-(Syekh Muhammad Kholil
Bangkalan Madura)-(Syekh Hasan Musthofa bin Utsman Mas
Sastra Manggala Rhm.)-(K.H. Ahmad Syujai Gudang
Tasikmalaya Rhm.)-(K.H. Ahmad Syathibi bin Muhammad
Sa'id Gentur Cianjur Rhm.)-(K.H. Muhammad Syafi'I atau
Mama Cijerah, bin Muhammad Amin atau Mama Eyang
Pesantren)-(K.H. Muhammad Thoha bin Muhammad Showi
Cilengkrang Ujungberung Rhm.)-(Kang H. Muhammad Aby
Sufyan bin Hasanuddin as-Sundawy)-(al-Habib as-Syekh
Ja'far Shodiq bin Husain bin Yahya Kendal Jateng) - (Syekh
Mahrus Ali Lirboyo Kediri).¹

5. Deskripsi Teks Hirzul Jausyan al-Kabir

Adapun deskripsi teks hirzul jausyan yaitu diawali dengan bacaan surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian ditujukan kepada sahabat Nabi, para wali, dan masyayikh atau ulama'. Selanjutnya diawali dengan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw kemudian dilanjutkan dengan doa-doa hirzul jausyan yang mana terdapat pada teks dibawah ini, dan di akhiri dengan sholawat kepada Nabi Muhammad.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيَّ عِبَادِهِ بِأَنْوَاعِ النَّعَمِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيَّ سَيِّدِنَا سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أُولَى الْبِدَايَةِ وَالنَّهَائَةِ فِي عِلْمِ اللَّهِ مِنْ أَدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ إِلَى يَوْمِ تَشْخُصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ مِنْ هَؤُلَاءِ يَوْمِ الْجَزَاءِ وَالْحِسَابِ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ. أَمَّا بَعْدُ.

فَقَالَ الْفَقِيرُ الْحَقِيرُ مَحْرُوسٌ عَلَيَّ قَدْ أَجَازَ لِمَنْ يُرِيدُ الْإِجَازَةَ حَزْبَ حِرْزِ الْجَوْشَنِ أَجَازَنِي وَلِيُّ اللَّهِ الْعَارِفُ بِهِ الشَّيْخُ مُشَفَّعٌ لِاسْمِ فِي الْمَسْجِدِ الْجَامِعِ لِاسْمِ وَهُوَ شَيْخُ عُلَمَاءِ رَبْمَاعُ وَلَاسْمِ رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى وَنَفَعَنَا بِعُلُومِهِمْ وَكَرَمَاتِهِمْ أَمِينُ يَارَبَّ الْعَالَمِينَ. وَذَلِكَ يَتَّبِعِي لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خُصُوصًا يَوْمَنَا هَذَا يَوْمَ الْفِتْنَةِ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ أَنْ يَقْرَأَ ذَلِكَ الْحِزْبَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً أَوْ كُلَّ شَهْرٍ مَرَّةً وَالْأَفْرَبَجِينَ يَوْمًا مَرَّةً قَالَاوَلَى أَنْ يَقْرَأَ كُلَّ يَوْمٍ ثَلَاثَ سَنَوَاتٍ أَوْ سَبْعَ سَنَوَاتٍ حَتَّى ثَلَاثِينَ سَنَوَاتٍ أَوْ أَرْبَعِينَ سَنَوَاتٍ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّحَى فِي جَلْسَةٍ وَاحِدَةٍ لِلتَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى خَالِصًا لِيُوجِّهَهُ.

الشيخ محروس على

ليرببا قديري

قَبْلَ قِرَاءَةِ هَذِهِ الْجُزْأِ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ:

١. الْفَاتِحَةُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
٢. الْفَاتِحَةُ إِلَى سَيِّدِنَا عَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
٣. الْفَاتِحَةُ إِلَى الشَّيْخِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ رَحِمَهُ اللَّهُ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
٤. الْفَاتِحَةُ إِلَى الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِبَالِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
٥. الْفَاتِحَةُ إِلَى الشَّيْخِ شَرِيفِ هِدَايَةَ اللَّهِ رَحِمَهُ اللَّهُ
٦. الْفَاتِحَةُ إِلَى الشَّيْخِ مُشَفَّعٍ لِأَسْمِ رَحِمَهُ اللَّهُ
٧. الْفَاتِحَةُ إِلَى الشَّيْخِ مَحْرُوسِ عَلِيِّ لِإِيرَبِيَا قَدِيرِي رَحِمَهُ اللَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. [١] اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ، يَا رَحِيمُ، يَا حَلِيمُ، يَا عَظِيمُ، يَا قَدِيمُ، يَا كَرِيمُ، يَا مُقِيمُ، يَا عَلِيمُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْتُ الْعَوْتُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢] يَا سَيِّدَ السَّادَاتِ، يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ، يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ، يَا وَلِيَّ الْحَسَنَاتِ، يَا عَظِيمَ الْبَرَكَاتِ، يَا غَافِرَ الْخَطِيئَاتِ، يَا سَامِعَ الْأَصْوَاتِ، يَا مُعْطِيَ الْمَسْئَلَاتِ، يَا قَابِلَ التَّوْبَاتِ يَا عَالِمَ الْخَفِيَّاتِ، يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْتُ الْعَوْتُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٣] يَا خَيْرَ الْغَافِرِينَ، يَا خَيْرَ النَّاصِرِينَ، يَا خَيْرَ الْحَامِدِينَ، يَا خَيْرَ الْمُنْزِلِينَ، يَا خَيْرَ الْمُحْسِنِينَ، يَا خَيْرَ الرَّازِقِينَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْتُ الْعَوْتُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤] يَا مَنْ لَهُ الْعِزَّةُ وَالْجَلَالُ، يَا مَنْ لَهُ الْقُدْرَةُ وَالْكَمَالُ، يَا مَنْ هُوَ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ، يَا مَنْ هُوَ شَدِيدُ

الْمَحَالِ، يَا مُنْشِي السَّحَابِ التَّقَالِ، يَا مَنْ عِنْدَهُ حُسْنُ النَّوَابِ، يَا مَنْ عِنْدَهُ الْخَيْرَاتُ،
 (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
 كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ
 يَا رَبِّ). [٥] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا حَنَّانُ، يَا مَنَّانُ، يَا دَيَّانُ، يَا بَاهِرَانَ، يَا سُلْطَانَ، يَا غُفْرَانَ،
 (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
 كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ
 يَا رَبِّ). [٦] يَا مَنْ تَوَاضَعَ كُلُّ شَيْءٍ لِعَظَمَتِهِ، يَا مَنْ خَضَعَ كُلُّ شَيْءٍ لِهَيْبَتِهِ، يَا مَنْ دَلَّ
 كُلُّ شَيْءٍ لِعِزَّتِهِ، يَا مَنْ انْقَادَ كُلُّ شَيْءٍ لِحَشِيَّتِهِ، يَا مَنْ تَشَقَّقَتِ الْجِبَالُ مِنْ مَخَافَتِهِ، يَا مَنْ
 قَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ، يَا مَنْ اسْتَقَرَّ كُلُّ شَيْءٍ بِإِذْنِهِ، يَا مَنْ لَا يَهْتَدِي لَهُ عَقْلٌ
 أَهْلٌ مَمْلُوكَتِهِ، يَا مَنْ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي مُلْكِهِ، يَا مَنْ لَا وَالِدَ لَهُ وَلَا وَلَدَ لَهُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
 يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
 الظَّالِمِينَ لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٧] يَا غَافِرَ
 الْخَطَايَا، يَا كَاشِفَ الْبَلَايَا، يَا مُجْزِلَ الْعَطَايَا، يَا وَاهِبَ الْهَدَايَا، يَا مُنْتَهَى الرَّجَايَا،
 يَا بَاعِثَ الْبُرَايَا، يَا دَافِعَ الْفَضَايَا، يَا عَالِمَ الْخَفَايَا، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ
 إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٨] يَا ذَا الْحَمْدِ وَالنَّعْمَاءِ، يَا ذَا الْفَخْرِ
 وَالْبَهَاءِ، يَا ذَا الْمَجْدِ وَالنَّعْمَاءِ، يَا ذَا الْعَهْدِ وَالْوَفَاءِ، يَا ذَا الْعَفْوِ وَالرِّضَا، يَا ذَا الْمَنْ وَالْعَطَاءِ،
 يَا ذَا الْعِزِّ وَالْبَقَاءِ، يَا ذَا الْجُودِ وَالسَّخَاءِ، يَا ذَا الْأَلَاءِ وَالنَّعْمَاءِ، يَا ذَا الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ،
 (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
 كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ
 يَا رَبِّ). [٩] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا مَانِعُ، يَا دَافِعُ، يَا رَافِعُ، يَا صَانِعُ، يَا سَامِعُ، يَا وَسِيعُ،
 يَا سَمِيعُ، يَا شَفِيعُ، يَا مُشْفِعُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ
 لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
 خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [١٠] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا صَانِعُ كُلِّ مَصْنُوعٍ، يَا خَالِقَ كُلِّ
 مَخْلُوقٍ، يَا رَازِقَ كُلِّ مَرْزُوقٍ، يَا مَالِكَ كُلِّ مَمْلُوكٍ، يَا كَاشِفَ كُلِّ كَرْبٍ كُلِّ مَكْرُوبٍ،

يَارَاجِمَ كُلِّ مَرْحُومٍ، يَانَاصِرَ كُلِّ مَغْلُوبٍ، يَاسَايِرَ كُلِّ مَغْيُوبٍ، يَامُؤِنِسَ كُلِّ وَحِيدٍ، يَامَلْجَأَ كُلِّ مَطْرُودٍ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [١١] يَارَجَائِي عِنْدَ مُصِيبَتِي، يَا عَدَّتِي عِنْدَ شِدَّتِي، يَامُؤِنِسِي عِنْدَ وَحِدَّتِي، يَا صَاحِبِي عِنْدَ وَحْشَتِي، يَا وَلِيِّي عِنْدَ نِعْمَتِي، يَا جَابِرِي عِنْدَ افْتِقَارِي، يَامَلْجَائِي عِنْدَ اضْطِرَارِي، يَا مُعِينِي عِنْدَ مَفْرَعِي، يَا حَافِظِي عِنْدَ مَخَافَتِي، يَا جَامِعِي عِنْدَ تَشْتِيتِي، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [١٢] يَا عَلَامَ الْعُيُوبِ، يَا غَافِرَ الذُّنُوبِ، يَاسَايِرَ الْعُيُوبِ، يَا كَاشِفَ الْكُرُوبِ، يَامُنُورَ الْقُلُوبِ، يَا طَيِّبَ الْقُلُوبِ، يَامُفْرَجَ الْهُمُومِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [١٣] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا جَلِيلُ، يَا جَمِيلُ، يَا كَفِيلُ، يَا عَزِيزُ، يَا طَيِّفُ، يَا مَلِيكُ، يَا طَهِيرُ، يَا مُنِيرُ، يَا نَصِيرُ، يَا مُعِينُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [١٤] يَا دَلِيلَ الْمُتَحِيرِينَ، يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ، يَا صَرِيحَ الْمُسْتَصْرِخِينَ، يَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ، يَا عَوْنَ الْمُؤْمِنِينَ، يَارَاجِمَ الْمَسَاكِينِ، يَا مُجِيرَ الْمُسْتَجِيرِينَ، يَامَلْجَأَ الْعَاصِينَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [١٥] يَا ذَا الْوَجْدِ وَالْإِحْسَانِ، يَا ذَا الْفَضْلِ وَالْإِيمَانِ، يَا ذَا الْمَنِّ وَالْأَمَانِ، يَا ذَا الْقُدْسِ وَالسُّبْحَانِ، يَا ذَا الْحِكْمَةِ وَالنَّبِيَانِ، يَا ذَا الرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ، يَا ذَا الْحُجَّةِ وَالْبُرْهَانِ، يَا ذَا الْعِظَمَةِ وَالسُّلْطَانِ، يَا ذَا الْعَفْوِ وَالْغُفْرَانِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [١٦] يَا مَنْ هُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، يَا مَنْ هُوَ لَهُ كُلُّ

شَيْئِي، يَا مَنْ هُوَ أَحْرُ كُلِّ شَيْئِي، يَا مَنْ هُوَ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْئِي، يَا مَنْ هُوَ قَادِرٌ عَلَى كُلِّ شَيْئِي، يَا مَنْ هُوَ بَيِّنَى وَيَفْنَى كُلِّ شَيْئِي، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ). [١٧] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا مُؤْمِنُ، يَا مُهَيِّمُ، يَا مُكَوِّنُ، يَا عَزِيزُ، يَا جَبَّارُ، يَا مُتَكَبِّرُ، يَا حَمِيدُ، يَا مَجِيدُ، يَا مُقَدِّمُ، يَا مُؤَخَّرُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [١٨] يَا مَنْ هُوَ فِي مُلْكِهِ غَنِيٌّ، يَا مَنْ هُوَ عَلَى مَنْ عَصَاهُ حَلِيمٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي حُكْمِهِ لَطِيفٌ، يَا مَنْ هُوَ فِي لُطْفِهِ مَتِينٌ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [١٩] يَا مَنْ لَا يُرْجَى إِلَّا فَضْلُهُ، يَا مَنْ لَا يُخَافُ إِلَّا عَذْلُهُ، يَا مَنْ لَا يُسْتَلُّ إِلَّا عَفْوُهُ، يَا مَنْ لَا يُنْظَرُ إِلَّا بِرُّهُ، يَا مَنْ لَا يَدُومُ إِلَّا مُلْكُهُ، يَا مَنْ لَا سُلْطَانَ إِلَّا سُلْطَانُهُ، يَا مَنْ وَسِعَتْ رَحْمَتُهُ كُلَّ شَيْئِي، يَا مَنْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْئِي عِلْمًا، يَا مَنْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ، يَا مَنْ لَا تَوْفِيقَ إِلَّا عِنْدَهُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٠] يَا فَارِجَ الْهَمِّ، يَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا غَافِرَ الذَّنْبِ، يَا قَابِلَ التَّوْبِ، يَا خَالِقَ الْخَلْقِ، يَا صَادِقَ الْوَعْدِ، يَا مُوَفِّيَ الْعَهْدِ، يَا عَالِمَ السِّرِّ، يَا فَالِقَ الْحَبِّ، يَا رَازِقَ الْأَنْعَامِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢١] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا وَفِي، يَا قَوِي، يَا غَنِي، يَا مُلِي، يَا رَكِي، يَا عَلِي، يَا رَضِي، يَا بَارِي، يَا مُبْدِي، يَا خَفِي، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٢] يَا مَنْ أَظْهَرَ الْجَمِيلَ وَسَتَرَ الْقَبِيحَ، يَا مَنْ لَا يُؤَاخِذُ بِالْجُرْمَةِ وَلَا يَهْتِكُ السِّرَّ، يَا عَظِيمَ الْعَفْوِ، يَا حَسَنَ التَّجَاوُزِ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ، يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالرَّحْمَةِ، يَا صَاحِبَ كُلِّ نَجْوَى،

يَا كَاشِفَ الْبَلْوَى، يَا مَنْتَهَى كُلِّ شَكْوَى، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٣] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا كَرِيمَ الصَّفْحِ، يَا عَظِيمَ الْمَنِّ، يَا كَثِيرَ الْخَيْرِ، يَا قَدِيمَ الْفَضْلِ، يَا دَائِمَ اللَّطْفِ، يَا لَطِيفَ الصَّنْعِ، يَا كَاشِفَ الضَّرِّ، يَا مَالِكَ الْمُلْكِ، يَا فَاضِيَ الْحَقِّ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٤] يَا عَزِيزًا لَا يُضَامُ، يَا لَطِيفًا لَا يَنَامُ، يَا حَافِظًا لَا يَرَامُ، يَا دَائِمًا لَا يَزَالُ، يَا غَنِيًّا لَا يَفْتَقِرُ، يَا مَلِكًا لَا يُعْلَبُ، يَا كَرِيمًا لَا يَفْنَى، يَا عَالِمًا لَا يَنْسَى، يَا صَمَدًا لَا يُطْعَمُ، يَا عَظِيمًا لَا يُوصَفُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٥] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا مُصَوِّرًا، يَا مُدَبِّرًا، يَا مُسْتَرًّا، يَا سَتَّارًا، يَا غَفَّارًا، يَا قَهَّارًا، يَا جَبَّارًا، يَا مُجِيبًا، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٦] يَا فَخْرَ مَنْ لَأَفْخَرَ لَهُ، يَا عِزَّ مَنْ لَأَعِزَّ لَهُ، يَا مُعِيزَ مَنْ لَأَمُعِيزَ لَهُ، يَا آتِيَسَ مَنْ لَأَأْتِيَسَ لَهُ، يَا أَمَانَ مَنْ لَأَأْمَانَ لَهُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٧] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا قَدِيمَ، يَا دَائِمَ، يَا عَالِمَ، يَا رَاحِمَ، يَا حَاطِمَ، يَا عَاصِمَ، يَا قَابِضَ، يَا بَاسِطَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٥] يَا ذَا الرَّحْمَةِ الْوَاسِعَةِ، يَا ذَا التَّعْمَةِ السَّابِغَةِ، يَا ذَا السُّنَّةِ السَّابِقَةِ، يَا ذَا الْحِكْمَةِ الْبَالِغَةِ، يَا ذَا الْقُدْرَةِ الْكَامِلَةِ، يَا ذَا الْكِرَامَةِ الظَّاهِرَةِ، يَا ذَا الصِّفَةِ الْعَالِيَةِ، يَا ذَا الْقُوَّةِ الْمُتَيْنِنَةِ، يَا ذَا الْعِزَّةِ وَالْعِصْمَةِ الْمَانِعَةِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٢٩] يَا عَالِمَ الْخَفِيَّاتِ، يَا كَاشِفَ

الْبَلِيَّاتِ، يَأْتِدْبِعُ السَّمَاوَاتِ، يَجَاعِلُ الظُّلُمَاتِ، يَارَاجِمُ الْعَبْرَاتِ، يَأْسَاتِرُ الْعَوْرَاتِ،
 يَأْمُنُزِلُ الْبُرُكَاتِ، يَأْمُنُزِلُ الْآيَاتِ، يَأْمُضَعَفُ الْحَسَنَاتِ، يَأْمَاجِي السَّيِّئَاتِ، يَأَشِيدُ
 الْعِقَابِ وَالنَّقَمَاتِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا
 أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا
 مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [٣٠] يَاعَاصِمِ مِنَ اسْتِعْصَمَهُ، يَارَاجِمِ مِنَ اسْتَرْحَمَهُ، يَاعَافِرِ مِنَ
 اسْتَعْفَرَهُ، يَأَحَافِظُ مِنَ اسْتَحْفَظَهُ، يَأَنَاصِرِ مِنَ اسْتَنْصَرَهُ، يَأْمُكِرِمِ مِنَ اسْتَكْرَمَهُ،
 يَأْمُرُشِدُ مِنَ اسْتُرْشَدَهُ، يَأْمُغِيثُ مِنَ اسْتَعَاثَهُ، يَأَصْرِيخُ مِنَ اسْتَنْصَرَحَهُ، (سُبْحَانَكَ
 اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
 الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [٣١]
 وَأَسْتَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا وَاحِدُ، يَأْمَاجِدُ، يَأَحْدُ، يَأْفَرُدُ، يَأَصْمَدُ، يَأَشَاهِدُ، يَأَرَاثِدُ، يَأَبَاعِثُ،
 يَأَوَارِثُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ
 النَّارِ يَارَبِّ). [٣٢] يَأَعْظُمُ مِنْ كُلِّ عَظِيمٍ، يَأَكْرَمُ مِنْ كُلِّ كَرِيمٍ، يَأَرْحَمُ مِنْ كُلِّ
 رَحِيمٍ، يَأَقْدَرُ مِنْ كُلِّ قَدِيرٍ، يَأَلْطَفُ مِنْ كُلِّ لَطِيفٍ، يَأَجَلُّ مِنْ كُلِّ جَلِيلٍ، يَأَعَزُّ مِنْ
 كُلِّ عَزِيزٍ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ
 النَّارِ يَارَبِّ). [٣٣] يَأْمَنْ هُوَ فِي عَهْدِهِ وَفِيهِ، يَأْمَنْ هُوَ فِي لُطْفِهِ عَزِيزٌ، يَأْمَنْ هُوَ فِي
 عُلُوِّهِ قَرِيبٌ، يَأْمَنْ هُوَ فِي قُرْبِهِ لَطِيفٌ، يَأْمَنْ هُوَ فِي عِزِّهِ عَظِيمٌ مَجِيدٌ، يَأْمَنْ هُوَ فِي
 مَجْدِهِ حَمِيدٌ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ
 النَّارِ يَارَبِّ). [٣٤] يَأْمَنْ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ مَوْجُودٍ بِهِ، يَأْمَنْ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ مُتَيْبٍ إِلَيْهِ،
 يَأْمَنْ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ، يَأْمَنْ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ، يَأْمَنْ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ
 مُطِيعٌ لِأَمْرِهِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
 خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [٣٥] يَأْكَافِي، يَأَوَافِي، يَأَشَافِي، يَأْمَعِافِي، يَأْمُجِيبُ دَعْوَةَ

الْمُضْطَرِّينَ، يَا قَاضِي، يَا هَادِي، يَا رَاضِي، يَا عَلِي، يَا وَفِي، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ
 لآحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
 لآحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٣٦] يَا مَنْ لآ تَصْرَ
 الْإِمْنَهُ، يَا مَنْ لآ يُعْبَدُ إِلَّا بِآيَاهُ، يَا مَنْ لآ يُسْتَعَانُ إِلَّا بِهِ، يَا مَنْ لآحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
 إِلَّا بِهِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ
 إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لآحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ
 يَا رَبِّ). [٣٧] يَا خَيْرَ الرَّاحِمِينَ، يَا تَاصِرَ الْمُظْلُومِينَ، يَا خَيْرَ الْمُوصُوفِينَ، يَا خَيْرَ
 الْمَسْئُولِينَ، يَا خَيْرَ الْمُقْصُودِينَ، يَا خَيْرَ الشَّاكِرِينَ، يَا خَيْرَ الْغَافِرِينَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
 يَا إِلَهَ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
 الظَّالِمِينَ لآحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٣٨] يَا مَنْ
 خَلَقَ فَسَوَّى، يَا مَنْ قَدَّرَ فَهَدَى، يَا مَنْ يَكْشِفُ الْبَلْوَ، يَا مَنْ يَسْمَعُ النَّجْوَى، يَا مَنْ يُفْقِدُ
 الْعُرْقَى، يَا مَنْ يُنْجِي الْمُهْلَكَى، يَا مَنْ يَشْفِي الْمَرْضَى، يَا مَنْ أَصْحَكَ وَابْكَى، يَا مَنْ أَمَاتَ
 وَأَحْيَى، يَا مَنْ أَضَلَّ وَاهْدَى، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ
 لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لآحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
 خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٣٩] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا غَافِرُ، يَا سَاتِرُ، يَا قَائِمُ، يَا دَائِمُ،
 يَا قَادِرُ، يَا قَاهِرُ، يَا قَاطِرُ، يَا جَابِرُ، يَا ذَاكِرُ، يَا تَاصِرُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 الْعَوْثُ الْعَوْثُ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لآحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
 إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤٠] يَا مَنْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ سَبِيلُهُ،
 يَا مَنْ فِي الْأَفَاقِ آيَاتُهُ يَا مَنْ فِي الْمَمَاتِ قُدْرَتُهُ يَا مَنْ فِي الْقُبُورِ قَضَاؤُهُ يَا مَنْ فِي الْقِيَامَةِ
 مَمْلَكَتُهُ يَا مَنْ فِي الْجَسَابِ هَيْبَتُهُ، يَا مَنْ فِي الْمُبَرَّانِ عِزَّتُهُ، يَا مَنْ فِي الْجِهَادِ عِنَايَتُهُ،
 (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
 كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لآحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ
 يَا رَبِّ). [٤١] يَا مَنْ إِلَيْهِ يَهْرَبُ الْخَائِفُونَ، يَا مَنْ إِلَيْهِ يَفْرَغُ الْمُذْنِبُونَ، يَا مَنْ إِلَيْهِ يَرْهَبُ
 الرَّاهِدُونَ، يَا مَنْ فِي عَفْوِهِ يَطْمَعُ الْخَائِفُونَ، يَا مَنْ بِهِ يَسْتَأْنِسُ الْمُرِيدُونَ، يَا مَنْ بِهِ
 يَفْتَخِرُ الْمُجِبُونَ، يَا مَنْ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ، يَا مَنْ إِلَيْهِ يَشْكُرُ الْمُوقِنُونَ، (سُبْحَانَكَ

اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ. [٤٢]

يَأْقُرَبُ مِنْ كُلِّ قَرِيبٍ، يَأْحَبُّ مِنْ كُلِّ حَبِيبٍ، يَأْعَظَمُ مِنْ كُلِّ عَظِيمٍ، يَأَجَلُّ مِنْ كُلِّ جَلِيلٍ، يَأَعَزُّ مِنْ كُلِّ عَزِيزٍ، يَأَقْوَى مِنْ كُلِّ قَوِيٍّ، يَأَغْنَى مِنْ كُلِّ غَنِيٍّ، يَأَعْلَى مِنْ كُلِّ عَلِيٍّ، يَأَجُودُ مِنْ كُلِّ جَوَادٍ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤٣] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا حَسِيبُ، يَا طَيْبُ، يَا قَرِيبُ، يَا حَبِيبُ، يَا مُجِيبُ، يَا خَبِيرُ، يَا بَصِيرُ، يَا مُنِيرُ، يَا قَدِيرُ، يَا رَبُّ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤٤] يَا غَالِبًا غَيْرَ مَغْلُوبٍ، يَا صَانِعًا غَيْرَ مَصْنُوعٍ، يَا خَالِقًا غَيْرَ مَخْلُوقٍ، يَا مَالِكًا غَيْرَ مَمْلُوكٍ، يَا قَاهِرًا غَيْرَ مَقْهُورٍ، يَا حَافِظًا غَيْرَ مَحْفُوظٍ، يَا نَاصِرًا غَيْرَ مَنْصُورٍ، يَا سَاهِدًا غَيْرَ مَشْهُودٍ، يَا قَرِيبًا غَيْرَ بَعِيدٍ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤٥] يَا نُورَ النُّورِ، يَا نُورَ كُلِّ نُورٍ، يَا خَالِقَ النُّورِ، يَا مَنْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ نُورٌ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤٦] يَا مَنْ عَطَاؤُهُ كَثِيرٌ، يَا مَنْ كَلَامُهُ شَرِيفٌ، يَا مَنْ فِعْلُهُ لَطِيفٌ، يَا مَنْ دَأْتُهُ قَدِيمَةٌ، يَا مَنْ قَوْلُهُ حَقٌّ، يَا مَنْ وَعْدُهُ صِدْقٌ، يَا مَنْ فَضْلُهُ عَفْوٌ، يَا مَنْ عَذَابُهُ عَذَلٌ، يَا مَنْ اسْمُهُ عَظِيمٌ، يَا مَنْ كَرَمُهُ عَظِيمٌ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤٧] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا مُتَوَكِّلُ، يَا مُتَقَضِّلُ، يَا مُبَدِّلُ، يَا مُنَوِّلُ، يَا مُسَهِّلُ، يَا مُدَلِّلُ، يَا مُجَمِّلُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحُولَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤٨] يَا مَنْ يَخْلُقُ وَلَا يُخْلَقُ، يَا مَنْ

يَهْدِي وَلَا يُهْدِي، يَأْمَنُ يُطْعَمُ وَلَا يُطْعَمُ، يَأْمَنُ يُحْيَى وَيَمِيتُ، يَأْمَنُ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ، يَأْمَنُ يَقْضَى وَلَا يَقْضَى عَلَيْهِ، يَأْمَنُ يُسْأَلُ وَلَا يُسْأَلُ، يَأْمَنُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٤٩] يَانِعَمَ الْحَسِيبُ، يَانِعَمَ الْوَكِيلُ، يَانِعَمَ الْمُعِينُ، يَانِعَمَ الرَّقِيبُ، يَانِعَمَ الْمُجِيبُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٠] يَأْسُرُورَ الْعَارِفِينَ، يَارَازِقَ الْمُقَلِّينَ، يَارَاجِمَ الْمَسَاكِينِ، يَارَاجَاءَ الْمُذْنِبِينَ، يَامُنْفَسًا عَنِ الْمَكْرُوبِينَ، يَامَفْرَجًا عَنِ الْمَهْمُومِينَ وَالْمَعْمُومِينَ وَالْمَحْرُوبِينَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥١] وَأَسْئَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا رَبَّنَا وَالْهَنَا وَسَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا، يَا نَاصِرِنَا، يَا حَافِظِنَا، يَا قَائِدِنَا، يَا دَلِيلِنَا، يَا مُغِيثِنَا، يَا حَسِيبِنَا، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٢] يَا رَبَّ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، يَا رَبَّ النَّبِيِّينَ وَالْأَخْيَارِ، يَا رَبَّ الصِّدِّيقِينَ وَالْأَبْرَارِ، يَا رَبَّ الصِّغَارِ وَالْكَبَارِ، يَا رَبَّ الْحُبُوبِ وَالنَّمَارِ، يَا رَبَّ الْبِحَارِ وَالْأَنْهَارِ، يَا رَبَّ الْإِعْلَانِ وَالْإِسْرَارِ، يَا رَبَّ الزَّلَازِلِ وَالْأَمْطَارِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٣] يَأْمَنُ نَفَذَ حُكْمُهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ، يَأْمَنُ بَلَّغَتْ قُدْرَتُهُ إِلَى كُلِّ شَيْءٍ، يَأْمَنُ لِأَتْحَصِيَ الْعِبَادَ نَعْمًا، يَأْمَنُ لِأَتَبْلُغَ الْخَلَائِقَ شُكْرَهُ، يَأْمَنُ لِأَتُدْرِكَ الْأَوْهَامَ جَلَالَهُ، يَأْمَنُ لِأَتَنَالِ الْأَوْهَامَ كُنْهَهُ، يَأْذُ الْعِظَمَةَ وَالْكَبْرِيَاءَ، يَأْذُ الْجَلَالَ وَالْإِحْرَامَ وَالْبِهْمَاءَ، يَأْذُ الْهَيْبَةَ وَالسُّلْطَانَ، يَأْمَنُ نَفَرَدَ بِالْعِزَّةِ وَالْبِقَاءِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٤] يَا كَافِيَ مَنِ اسْتَكْفَاهُ،

يَاهَادِي مَنْ اسْتَهْدَاهُ، يَارَاعِي مَنْ اسْتَرْعَاهُ، يَا شَافِي مَنْ اسْتَشْفَاهُ، يَا مَغْنِي مَنْ اسْتَعْنَاهُ، يَا مُوفِي مَنْ اسْتَوْفَاهُ، يَا قَاضِي مَنْ اسْتَقْضَاهُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ) أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٥] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا أَوَّلُ، يَا آخِرُ، يَا ظَاهِرُ، يَا بَاطِنُ، يَا خَالِقُ، يَا رَازِقُ، يَا بَارِئُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ) أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٦] يَا مَنْ خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، يَا مَنْ خَلَقَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ، يَا مَنْ جَعَلَ الظِّلَّ وَالْحَرُورَ، يَا مَنْ خَلَقَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ الْمُنِيرَ، يَا مَنْ قَدَّرَ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ، يَا مَنْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ، يَا مَنْ هُوَ الطَّيِّفُ الْخَبِيرُ، يَا مَنْ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ، يَا مَنْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ) أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٧] يَا مَنْ يَعْلَمُ مَرَادَ الْمُرِيدِينَ، يَا مَنْ يَعْلَمُ صَمِيرَ الصَّامِرِينَ، يَا مَنْ يَعْلَمُ حَوَائِجَ السَّائِلِينَ، يَا مَنْ يَسْمَعُ أُنْيُنَ الْوَاهِنِينَ، يَا مَنْ يَعْلَمُ تَأْوَةَ الْمُتَأَوِّهِينَ، يَا مَنْ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ، يَا مَنْ يَعْلَمُ سَوَاقِ الْمُسْتَقِيقِينَ، يَا مَنْ لَا يَبْعُدُ عَن قُلُوبِ الْعَارِفِينَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ) أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٨] يَا دَائِمَ النُّعْمَاءِ، يَا رَحِمَ الضُّعْفَاءِ، يَا رَافِعَ السَّمَاءِ، يَا عَظِيمَ الثَّنَاءِ، يَا كَاشِفَ الْبَلَاءِ، يَا قَدِيمَ الثَّنَاءِ، يَا كَثِيرَ الْوَفَاءِ، يَا شَرِيفَ الْجَزَاءِ، يَا طَيِّفًا لِمَنْ يَشَاءُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ) أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٥٩] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا جَبَّارُ، يَا غَفَّارُ، يَا قَهَّارُ، يَا رَزَّاقُ، يَا عَلَّامُ، يَا عَظِيمُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ) أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٠] يَا مَنْ خَلَقَنِي فَسَوَّانِي، يَا مَنْ رَزَقَنِي وَرَبَّانِي، يَا مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقَانِي، يَا مَنْ رَزَقَنِي وَأَدْنَانِي، يَا مَنْ عَصَمَنِي وَكَفَّانِي،

يَا مَنْ حَفَظَنِي وَكَوَلَّنِي، يَا مَنْ وَقَفَنِي وَهَدَانِي، يَا مَنْ أَفْقَرَنِي وَأَغْنَانِي، يَا مَنْ يُمَيِّنُنِي وَيُحْيِينِي، يَا مَنْ أَنْشَأَنِي وَأَوَانِي، (سُبْحَانَكَ اللَّهُ يَا إِلَهَ الْإِلَهِ أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦١] يَا مَنْ يُحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ، يَا مَنْ لَا يُحُولُ وَلَا يَزُولُ، يَا مَنْ يُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ، يَا مَنْ يُقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ، يَا مَنْ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَا مَنْ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ، يَا مَنْ تَزَلَزَلَتْ الْأَرْضُ مِنْ مَخَافَتِهِ، يَا مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ، يَا مَنْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اهْتَدَى، يَا مَنْ يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ، يَا مَنْ دَلَّ كُلَّ شَيْءٍ لِعِزَّتِهِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُ يَا إِلَهَ الْإِلَهِ أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٢] يَا مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ مَهَادًا، يَا مَنْ جَعَلَ الْجِبَالَ أَوْتَادًا، يَا مَنْ جَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا، يَا مَنْ جَعَلَ الْقَمَرَ نُورًا، يَا مَنْ جَعَلَ اللَّيْلَ لِبَاسًا، يَا مَنْ جَعَلَ النَّهَارَ مَعَاشًا، يَا مَنْ جَعَلَ النَّوْمَ سُبَاتًا، يَا مَنْ جَعَلَ جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ مُرْسَدًا، (سُبْحَانَكَ اللَّهُ يَا إِلَهَ الْإِلَهِ أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٣] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا سَمِيعُ، يَا رَفِيعُ، يَا مَنِيْعُ، يَا كَبِيرُ، يَا حَقُّ، يَا قَدِيرُ، يَا رَفِيبُ، يَا مُقْتَدِرُ، يَا مُتَكَبِّرُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُ يَا إِلَهَ الْإِلَهِ أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٤] يَا حَيُّ قَبْلَ كُلِّ حَيٍّ، يَا حَيُّ بَعْدَ كُلِّ حَيٍّ، يَا حَيُّ لَا يُشْبِهُهُ حَيٌّ، يَا حَيُّ لَيْسَ كَمِثْلِهِ حَيٌّ، يَا حَيُّ لَا يُشَارِكُهُ حَيٌّ، يَا حَيُّ يُحْيِي الْمَوْتَى، يَا حَيُّ لَا يَحْتَاجُ إِلَى حَيٍّ، يَا حَيُّ لَا يَمُوتُ أَبَدًا، يَا حَيُّ لَا يَقْبُومُ لِاتَّخُذَهُ سِنَّةً وَلَا نَوْمًا، (سُبْحَانَكَ اللَّهُ يَا إِلَهَ الْإِلَهِ أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٥] يَا مَنْ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ، يَا مَنْ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ، يَا مَنْ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، يَا مَنْ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ، يَا مَنْ يُحِبُّ الْعَابِدِينَ، يَا مَنْ هُوَ أَعْلَمُ بِالشَّاكِرِينَ، يَا مَنْ هُوَ رَبُّ

الْعَالَمِينَ، يَا مَنْ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ، يَا مَنْ هُوَ عِصْمَةٌ لِلْخَافِينَ، يَا مَنْ هُوَ جَارُ
 الْمُسْتَجِيرِينَ، يَا مَنْ هُوَ غِيَاثُ الْمُسْتَغِيثِينَ، يَا مَنْ هُوَ مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ، يَا مَنْ هُوَ رَجَاءُ
 الرَّاجِينَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنْ
 النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٦] يَا مَنْ ذَكَرَهُ شَرَفُ الدَّاكِرِينَ، يَا مَنْ شَكَرَهُ قَوْرُ الشَّاكِرِينَ، يَا مَنْ
 حَمَدَهُ عِزُّ اللَّحَامِدِينَ، يَا مَنْ طَاعَتُهُ نَجَاةٌ لِلطَّائِعِينَ، يَا مَنْ بَابُهُ مَفْتُوْحٌ لِلطَّالِبِينَ، يَا مَنْ
 سَبِيلُهُ وَاضِحٌ لِلْقَاصِدِينَ، يَا مَنْ آيَاتُهُ بُرْهَانٌ لِلنَّاظِرِينَ، يَا مَنْ كِتَابُهُ تَذَكُّرَةٌ لِلْمُتَّقِينَ،
 يَا مَنْ رِزْقُهُ لِلْمُطْبِعِينَ وَالْعَاصِمِينَ، يَا مَنْ رَحْمَتُهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
 يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
 الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٧] يَا مَنْ
 تَبَارَكَ اسْمُهُ، يَا مَنْ تَعَالَى جَدُّهُ، يَا مَنْ لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، يَا مَنْ تَقَدَّسَتْ أَسْمَاؤُهُ، يَا مَنْ يَدُومُ
 بَقَاؤُهُ، يَا مَنْ الْعِظْمَةُ بِهَاؤُهُ، يَا مَنْ الْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، يَا مَنْ لَا غَايَةَ لِقُدْرَتِهِ، يَا مَنْ لَا نِهَايَةَ
 لِرَحْمَتِهِ، يَا دَائِمَ الْمَعْرُوفِ، يَا كَثِيرَ الْخَيْرِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ
 الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٨] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا مَبِينُ، يَا مَبِينُ،
 يَا مَهْمِيمُ، يَا شَهِيدُ، يَا مَكُونُ، يَا فَرْدُ، يَا صَمَدُ، يَا مُفَيْتُ، يَا مَجِيدُ، يَا دَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ،
 يَا دَا الْقَوْلِ الشَّدِيدِ، يَا دَا الْوَعْدِ وَالْوَعِيدِ، يَا مَنْ هُوَ وَلِيُّ نَصِيرٍ يَفْعَلُ لِمَا يُرِيدُ، يَا مَنْ هُوَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ، يَا مَنْ هُوَ لَيْسَ بِضَلَامٍ لِلْعَبِيدِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
 إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٦٩] يَا مَنْ لِأَشْرِيكَ لَهُ، يَا مَنْ لِأَوْزِيرِ
 لَهُ وَلَا تَنْظِيرِ لَهُ، يَا مَنْ هُوَ بِحَوَائِجِ الْعِبَادِ خَبِيرٌ، يَا خَالِقَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ الْمُتَبَعِ، يَا مُغْنِي
 الْبَائِسِ الْفَقِيرِ، يَا رَازِقَ الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، يَا جَابِرَ الْعَظْمِ الْكَبِيرِ، يَا عِصْمَةَ الْخَائِفِ
 الْمُسْتَجِيرِينَ، يَا مَنْ هُوَ بِالْعِبَادِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ، يَا قَاهِرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٌ، يَا مَنْ هُوَ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ

النَّارِ يَارَبِّ). [٧٠] يَاذَ الْجُودِ وَالنِّعَمِ، يَاذَ الْفَضْلِ وَالكَرَمِ، يَاذَ الْبَاسِ وَالنِّعَمِ، يَاخَالِقَ
اللُّوحِ وَالْقَلَمِ، يَابَارِئَ النَّسَمِ، يَاكَاشِفَ الضُّرِّ وَالْأَلَمِ، يَاعَالِمَ السِّرِّ وَالْهَمَمِ، يَا رَبَّ
الْبَيْتِ وَالْحَرَمِ، يَاخَالِقَ الْأَشْيَاءِ مِنَ الْعَدَمِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ أَنْتَ الْعَوْثُ
الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [٧١] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا فَعَالَ لِمَا يُرِيدُ، يَا قَابِلَ
التَّوْبِ، يَا فَاضِلَ، يَا غَالِبَ، يَا طَالِبَ، يَا خَالِقَ، يَا بَارِئَ، يَا عَدْلَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ
الْإِلَهِاتِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [٧٢] وَأَسْأَلُكَ
بِأَسْمَائِكَ يَا فَرْدَ، يَا وَثِرَ، يَا أَحَدَ، يَا صَمَدَ، يَا عَزَّ، يَا جَلَّ، يَا بَرَّ، يَا أَبْرَّ، يَا سَرْمَدَ،
(سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ
يَارَبِّ). [٧٣] يَا مَنْ لَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى، يَا مَنْ لَهُ الْأَخْرَجَةُ وَالْأُولَى، يَا مَنْ لَهُ الْجَنَّةُ
الْمَأْوَى، يَا مَنْ لَهُ الْآيَةُ الْكُبْرَى، يَا مَنْ لَهُ الصِّفَاتُ الْعُلْيَا، يَا مَنْ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى،
يَا مَنْ لَهُ الْحُكْمُ وَالْقَضَايَا، يَا مَنْ لَهُ الْعَدْلُ وَالرِّضَا، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ إِلَّا أَنْتَ
الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [٧٤] وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ يَا عَفْوُ،
يَا غَفُورَ، يَا صَبُورَ، يَا فَدُوسَ، يَا قِيُومَ، يَا عَظِيمَ، يَا دُودَ، يَا عَطُوفَ، يَا شَكُورَ،
يَا مُسْتَجَابَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ
النَّارِ يَارَبِّ). [٧٥] يَا مَنْ فِي السَّمَاءِ عَظَمَتُهُ، يَا مَنْ فِي الْأَرْضِ آيَاتُهُ، يَا مَنْ فِي كُلِّ
شَيْءٍ دَلَالَتُهُ، يَا مَنْ فِي الْبَحْرِ عَجَائِبُهُ، يَا مَنْ فِي الْجِبَالِ خَزَائِنُهُ، يَا مَنْ يَبْدُو الْخَلْقَ ثُمَّ
يُعِيدُهُ، يَا مَنْ يَرْجِعُ الْأَمْرَ كُلَّهُ، يَا مَنْ أَحْسَنَ كُلِّ شَيْءٍ خَلْقَهُ، يَا مَنْ أَظْهَرَ فِي كُلِّ شَيْءٍ
لُطْفَهُ، يَا مَنْ يَعْرِفُ الْخَلْقَ فُذْرَتَهُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ
الْعَوْثُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَأَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَارَبِّ). [٧٦] يَا حَبِيبَ مَنْ لِأَحَبِّبَ لَهُ، يَا شَفِيعَ مَنْ لِأَشْفِيعَ

لَهُ، يَا مُعِيثُ مَنْ لَا مُعِيثَ لَهُ، يَا صَاحِبَ مَنْ لَأَصَاحِبَ لَهُ، يَا دَلِيلَ مَنْ لَأَدْلِيلَ لَهُ، يَا قَائِدَ مَنْ لَأَقَائِدَ لَهُ، يَا رَاحِمَ مَنْ لَأَرَاحِمَ لَهُ، يَا هَادِيَ مَنْ لَأَهَادِيَ لَهُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٧٧] يَا مَعْرُوفًا لِمَنْ عَرَفَهُ، يَا مَعْبُودًا لِمَنْ عَبَدَهُ، يَا مُشْكُورًا لِمَنْ شَكَرَهُ، يَا ذَاكِرًا لِمَنْ ذَكَرَهُ، يَا مَحْمُودًا لِمَنْ حَمَدَهُ، يَا مَوْجُودًا لِمَنْ طَلَبَهُ، يَا مُصَوِّفًا لِمَنْ وَصَفَهُ، يَا مَحْبُوبًا لِمَنْ أَحَبَّهُ، يَا مَرْعُوبًا لِمَنْ رَعَبَهُ، يَا مُرِيدًا لِمَنْ أَرَادَهُ، يَا مَقْصُودًا لِمَنْ قَصَدَهُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٧٨] يَا مَنْ لَا مُلْكَ إِلَّا مُلْكُهُ، يَا مَنْ لَا تُحْصِي الْعِبَادُ ثَنَاءَهُ، يَا مَنْ لَا تُوصِفُ الْخَلَائِقُ شُكْرَهُ، يَا مَنْ لَا تُدْرِكُ الْأَبْصَارُ كَمَالَهُ، يَا مَنْ لَا تُنَالُ الْأَفْكَارُ جَمَالَهُ، يَا مَنْ لَا تَلْحَقُ الْأَوْهَامُ صِفَاتِهِ، يَا مَنْ ظَهَرَتْ فِي كُلِّ شَيْءٍ آيَاتُهُ، يَا مَنْ لَا عَطَاءَ إِلَّا عَطَاؤُهُ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٧٩] يَا مَنْ لَا يَشْعَلُهُ سَمْعٌ عَنِ السَّمْعِ، يَا مَنْ لَا يَمْنَعُهُ فَضْلٌ عَنِ الْفَضْلِ، يَا مَنْ لَا يُلْهِيهِ قَوْلٌ عَنِ الْقَوْلِ، يَا مَنْ لَا يَجْجِبُهُ شَيْءٌ عَنِ شَيْئٍ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٨٠] يَا مَنْ لَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يَعْلَمُ الْخَلْقَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يَعْفِرُ الذَّنْبَ إِلَّا أَنْتَ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٨١] يَا نِعَمَ الْمَعْرُوفِ، يَا نِعَمَ الْمَعْبُودِ، يَا نِعَمَ الْمَذْكُورِ، يَا نِعَمَ الْمَشْكُورِ، يَا نِعَمَ الْمُؤَهَّبِ، يَا نِعَمَ الْمَدْعُودِ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا اللَّهُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ الْعَوْثُ الْعَوْثُ لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ خَلَصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ). [٨٢] يَا مَنْ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ، يَا مَنْ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ، يَا مَنْ يَسْتَوِي عِنْدَهُ السِّرُّ وَالْجَهْرُ، يَا مَنْ بِيَدِهِ النَّفْعُ وَالضَّرُّ، يَا مَنْ هُوَ اللَّطِيفُ

الْخَبِيرُ، يَأْمَنُ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، يَأْمَنُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ، يَأْمَنُ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا إِلَهَ الْإِلَهِاتِ أَنْتَ الْغَوْثُ الْغَوْثُ الْغَوْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ خَلَّصْنَا مِنَ النَّارِ يَا رَبِّ).

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ آمِينَ آمِينَ آمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

C. Data Hasil Penelitian dan Observasi

1. Prosesi Pelaksanaan Hirzul Jausyan Padepokan Semut Geni Ploso Karang Tengah Demak

Sebelum acara pembacaan wirid Hirzul Jausyan dimulai, sebelumnya diawali dengan tausiyah terlebih dahulu, tausiyah yang menenangkan hati terutama tentang ahklaq dan adab beserta kisah kisah sahabat terdahulu. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surat al-Fatihah beserta tawasul kepada:

- a. Nabiyullah Muhammad SAW, beserta para sahabat dan tabi'in-tabi'in.
- b. Saydina Ali ra, saydina Hasan Husain ra, para Syuhada' beserta para Ulama'.
- c. Syekh Abdul Qadir al-jailani, Syekh Abi Hasan Syadzili, Syekh Abi Zakariya Nawawi, Syekh Syarif Hidayatullah gunung jati, Syekh Musthofa Lasem, Syekh ,Mahrus Ali, KH. zainal abidin, dan Masyayikh Lirboyo.

- d. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hirzul jausyan al-Kabir dalam kitab *Aurad* (berada pada halaman 25) yang mana berisi asma-asma Allah.
- e. Setelah pembacaan hirzul jausyan selesai dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna seperti di dalam al-Qur'an,
- f. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan potongan-potongan ayat al-Qur'an yang sudah tersedia di dalam kitab *Aurad Hirzul Jausyan al-Kabir* seperti: QS. al-An'am:1- 4, QS. al-Kahfi:1-7, QS. Saba' :1-3, QS. Fatir :1-2, QS. at-Taubah:51, QS. Yunus:107, QS. Hud :06, QS. al-Ankabut: 60, dan QS. az-Zumar:38.
- g. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan al-Mu'awwidzatain (QS. al-Falaq dan QS. an-Nas) beserta ayat kursi dan ditutup dengan doa dan membaca burdah (sholawat).
- h. Setelah itu dilanjutkan dengan sedikit tausiyah terutama tentang kisah terdahulu, dan tentang khasiat wirid hirzul jausyan terhadap hati dan pikiran terutama mental. Kemudian sampai pada prosesi terakhir yaitu ramah tamah dan makan bersama.³⁵

³⁵ Hasil Pengamatan Lapangan pada hari Jumat tanggal 30 Desember 2022 pada pukul 19:30.

2. Dampak pengamalan Hirzul Jausyan al-Kabir Terhadap Santri Padepokan Semut Geni Ploso Karang Tengah Demak

Menurut Agus salim, dengan adanya rutinan hirzul jausyan, santri lebih bisa tertata, enak diajak kordinasi dalam arti enak yaitu tidak mudah terpancing emosi dan bisa menata atau memposisikan dirinya dengan baik, santri bisa sedikit belajar tentang tatacara bermasyarakat, berkumpul dengan menggunakan ahklaq-ahklaql karimah dan juga bisa menahan diri dari gejolak-gejolak yang timbul di masyarakat, mengerti cara menempatkan ilmu beladiri yang baik dan benar, mampu mengontrol hati terutama dari nafsu-nafsu amarah yang mampu merusak ketentraman hati dan merusak ketenangan fikiran. seperti ketika ada perbuatan orang lain yang kurang baik, kita tidak mudah sakit hati, apabila ada huru-hara di lingkungan masyarakat, kita tidak mudah terpancing atau terpengaruh, jadi apapun itu harus dipikir secara jernih dan bijaksana, mendahulukan berfikir sebelum bertindak untuk menimbang maslahat dan madharatnya, dengan begitu saya merasa lebih tenang menjalani kehidupan.¹

Adapun menurut Abdul Rahmat, ia merasakan adanya kenyamanan dan ketenangan tersendiri setelah melakukan pengamalan hirzul jausyan, adapun dampak yang dirasakan yaitu bisa lebih tenang, lebih sabar dan tidak gegabah ketika dirinya menghadapi masalah. Tentunya semua orang

mempunyai masalah yang berbeda-beda, dan sesuai tingkatannya masing-masing, namun Abdul Rahmat mengatakan bahwa sebelumnya ia sering tidak percaya diri, mudah merasa down ketika ada masalah, sehingga terkadang berdampak pada aktifitas sehari-hari yaitu menjadi tidak bersemangat, akan tetapi dengan mengamalkan hirzul jausyan secara konsisten atas izin Allah, ia merasa lebih tenang dan lebih lapang dalam menghadapi masalah atau problem kehidupan.³⁶

Sedangkan Jabar mengatakan bahwa dampak dari pengamalan hirzul jausyan bagi dirinya yaitu lebih merasa tenang, tentram, merasa sangat bahagia juga karena bisa bersilatullah dan ngalap berkah juga melestarikan peninggalan Ulama' atau kiyai, dan dari segi rohaninya membuat jiwanya lebih bersemangat dalam menjalani aktifitas kehidupan. Jabar merasa adanya perbedaan yang ia rasakan dalam dirinya, antara sebelum dan sesudah beristiqomah mengamalkan hirzul jausyan, yang awalnya ia merasa bahwa aktifitas sehari-harinya biasa saja, namun sekarang ia merasa bahwa aktifitas sehari-harinya lebih berkesan, ia lebih merasa nyaman dan bahagia. Bisa dikatakan hari-harinya menjadi lebih berwarna.¹

³⁶ Pendapat Abdul Rahmat mengenai dampak pengaruh pengamalan Hirzul Jausyan al-Kabir.

Menurut Angga Priantoro yang ia rasakan pada awal mengikuti pengamalan hirzul jausyan yaitu merasa berat, namun seiring dengan tekad dan keinginan yang kuat, ia mampu beristiqomah dalam melakukan pengamalan, dan meraasakan dampak yang begitu luar biasa, salah satu efek yang ia rasakan yaitu bisa memperbaiki akhlaq atau adab, seperti dalam ungkapannya ”*dengan diadakannya jausyanan bisa merubah orang yang awalnya ndablek menjadi lebih mengenal adab*”.³⁷ Wahyu Pramujo mengatakan, yang awalnya tidak mengenal apa-apa, dengan mengikuti kegiatan pengamalan hirzul jausyan ia merasakan banyak dampak dan sisi positif, selain itu juga waktunya lebih bermanfaat.¹

Sedangkan Maksum mengatakan setelah melakukan pengamalan hirzul jausyan itu memiliki dampak tersendiri yaitu bisa membentengi dari serangan-serangan atau hal gaib seperti sihir, santet dan sejenisnya, dapat membantu kita saat kepepet di jalan dapat memberikan jalan yang mudah dan dimudahkan urusan kita oleh Allah SWT, atau dapat menjadi pelindung dalam suatu masalah dan bahaya, tentunya atas izin Allah.³⁸ Ritual membaca hirzul jausyan itu mempunyai dampak nyata atau tidaknya itu kehendak Allah, seperti halnya kalau

³⁷ Pendapat Angga Priantoro mengenai dampak hirzul jausyan al-Kabir.

³⁸ Pendapat Maksum mengenai dampak hirzzul jausyan al-Kabir.

kita ingin melakukan sesuatu itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, kalau kita membaca jausyan dengan sungguh-sungguh dengan niat yang baik, ikhlas, yakin dan benar-benar mengharap ridlo dari allah, maka niat tersebut juga akan memberikan dampak yang baik bagi kita atas izin Allah SWT.

D. Kondisi Pengikut Ritual Hirzul Jausyan

1. Sosial Ekonomi

Berdasarkan data hasil wawancara menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi para santri padepokan semut geni termasuk dalam tingkatan menengah. Rata-rata aktifitas sehari-hari mereka seperti pada umumnya yaitu bekerja, sebagian dari mereka ada yang sudah berkeluarga dan juga belum berkeluarga. Untuk bidang pendidikan, sebagian besar dari mereka berbasic pondok pesantren, ada yang lulusan sarjana. adapun dalam kehidupan sosial, ada beberapa dari mereka yang memiliki pengaruh penting serta aktif dalam keorganisasian.¹

2. Religilitas

Adapun dalam hal religilitas mereka termasuk dalam kategori orang yang faham beragama bagi yang basicnya dari pesantren, mereka di didik dalam pondok pesantren, yang tentu pemahaman keagamaannya tinggi, namun untuk mereka yang basicnya bukan dari pesantren (orang awam) religilitas

mereka termasuk dalam kategori dasar atau syari'at. Yang mana masih kekurangan akan pendalaman ilmu keagamaan.³⁹

3. Perilaku Sosial

Adapun perilaku sosial sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat sebagian dari mereka cenderung dalam taraf normal atau biasa saja, interaksi seperlunya, ada juga yang cenderung introvert karena dari kepribadiannya yaitu pemalu, namun hubungan dengan masyarakat tetap terjalin dengan baik.¹

E. Analisis Dampak Pengamalan Hirzul Jausyan Terhadap Kesehatan mental

Kesehatan mental meliputi kesejahteraan psikologis atau fisik serta ketenangan secara lahir dan batin. Selain itu juga kesehatan mental mencakup beberapa hal seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan di bab 2. Kesehatan mental bisa dilihat dari berbagai sudut pandang seperti ekonomi, sosial, keagamaan dan lain sebagainya. Adapun dampak pengamalan Hirzul jausyan terhadap sosial ekonomi, religiulitas serta perilaku sosial para pengamal hirzul jausyan antara lain sebagai berikut:

a. Sosial Ekonomi

³⁹ Hasil wawancara dan observasi pada tanggal 03 Januari 2023 (pukul 19:33 Wib)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan secara langsung untuk mengetahui keadaan dan kondisi yang sebenarnya, peneliti menyatakan bahwa pengamalan hirzul jausyan memberikan dampak yang positif dalam sudut pandang sosial ekonomi, dari yang pemalas menjadi lebih giat dan semangat, serta percaya diri dalam menjalani aktifitas sehari-hari, secara pendapatan mereka selalu tercukupi. Mereka selalu diberi kemudahan dalam hal pekerjaan tentu semua atas izin Allah. Selain itu produktifitas dalam bekerja terus meningkat, Dalam menghadapi fenomena sosial ekonomi dalam kehidupan yang kadang naik turun, mereka juga bisa mengatur dan menyesuaikan diri dengan baik, artinya dapat mengelola keuangan dengan baik.

Salah fenomena nyata yang mereka hadapi yaitu pada tahun lalu saat maraknya wabah virus corona atau COVID 19, yang menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi porakporanda, hingga menyebabkan terjadinya paceklik, kekurangan, angka pengangguran tinggi dan krisis ekonomi dimana-mana, namun dengan pertolongan Allah, mereka para pengamal hirzul jausyan masih diberi rizki yang cukup dari Allah, sehingga mereka terselamatkan dari krisis tersebut, dan masih bisa bekerja di tengah-tengah kondisi yang menegangkan, sehingga kebutuhan keluarga masih bisa tercukupi dengan baik.

Jika dihubungkan dengan teori kriteria kesehatan mental, yakni ciri-ciri mental yang sehat, salah satunya yaitu mampu beraktifitas dan bekerja secara produktif. Maka ini termasuk kategori kesehatan mental dari sudut pandang perekonomian, atau materi. Maka dapat dinyatakan bahwa pengamalan hirzul jausyan memberikan pengaruh bagi kesehatan mental.

Mereka selalu yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan, Allah sudah mengatur rizki pada semua hambanya, hal tersebut sudah dijelaskan dalam firman Allah di dalam al-Qur'an dalam beberapa surat salah satunya terdapat dalam QS. At-Talaq ayat 3, tugas manusia hanya berusaha menggapai rizki tersebut dengan cara yang baik yang di ridloi Allah, dengan di barengi doa, karena tanpa doa usaha akan sia-sia, dan doa tanpa usaha juga tidak akan menghasilkan apa-apa. Berkah dari pengamalan wirid hirzul jausyan ini tentu sangat nyata, mereka para pengamal mengaku tidak pernah kekurangan apapun dari segi finansial.

b. Religiusitas

Untuk sudut pandang religius, pengamalan hirzul jausyan membawa dampak yang sangat baik bagi mereka, terutama bagi mereka yang masih awam. Dengan mengikuti kegiatan jausyanan mereka lebih mengenal agama, dari yang malas beribadah menjadi istiqomah beribadah, sehingga mereka bisa

merasakan ketenangan jiwa yang sesungguhnya. Dari yang sulit mengatur diri menjadi lebih bisa mengatur waktu, dan juga mampu mengondisikan emosional dalam dirinya. Selain itu sebagian besar dari mereka menyatakan adanya kekuatan magis dalam diri, yang mana apabila mereka mengalami kesusahan dimanapun berada, pasti pertolongan allah selalu ada, tentunya semua itu terjadi atas izin allah.

Salah satu fenomena yang pernah dihadapi yaitu salah seorang pengamal hirzul jausyan pernah mengalami peristiwa penilangan motor, ia merasa takut terjaring razia dikala itu karena keadaan motornya tidak sesuai kriteria yaitu plat nomornya mati dan lain sebagainya, namun keajaiban yang terjadi yaitu polisi seakan-akan tidak mengetahui hal tersebut bahkan itu di depan mata, polisi hanya menyuruh melanjutkan perjalanan, ia sangat bersyukur kepada allah karena bisa lolos dari peristiwa tersebut, setelah diketahui ternyata setiap perjalanan ia selalu mengamalkan wirid hirzul jausyan, tentu semua itu terjadi atas izin allah. dan benar-benar diamankan dengan penuh keyakinan serta keikhlasan dari hati yang mendalam.

Adapun dampak lain yang dirasakan para pengamal hirzul jausyan yaitu mereka seakan akan mendapat hidayah dari allah untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya, dari yang hanya menjalankan syariat pada umumnya, menjadi meningkat hingga beristiqomah puasa sunnah, rajin sholat sunnah seperti

tahajud dan dhuha. Mereka suka berdzikir dimanapun meski hanya dengan membaca sholawat atau dzikir pendek lainnya. Selain itu juga mereka lebih rajin bersedekah sedikit banyak mereka berbagi dengan tujuan membuat hati orang lain bahagia. Itu semua bentuk rasa syukur kepada Allah sang pemberi rizki.

Adapun dalam ciri-ciri mental yang sehat menyatakan bahwa orang yang bermental sehat akan memiliki kesadaran penuh dan kemampuan menerima diri apa adanya. Hal tersebut jika dihubungkan dengan religiulitas, maka dinyatakan bahwa dzikir, atau pengamalan hirzul jausyan sangat mempengaruhi karakteristik dan pola pikir, hal ini juga dibuktikan oleh beberapa anggota jausyanan yang mengaku bahwa mereka merasakan adanya perubahan-perubahan positif dalam dirinya seperti dengan mengingat Allah akan membuat hati dan pikiran lebih tenang, dan damai, selain itu mereka lebih bisa menghargai diri sendiri, lebih percaya diri, dan tidak insecure dengan orang lain yakni menerima apa yang sudah dikaruniakan oleh Allah kepada dirinya. Jadi yang awalnya insecure berubah menjadi rasa syukur atas kesadaran diri, Karena sesungguhnya insecure itu dilarang di dalam agama Islam. Hal tersebut sesuai firman Allah QS. Ali Imran ayat 139. Jadi dengan begitu disini juga terdapat unsur *hifdz al-Aql*, yaitu menjaga mental atau akal.

c. Perilaku Sosial

Adanya dampak perubahan sosial ekonomi serta religius, hal ini juga membawa pengaruh pada perubahan aspek perilaku sosial, mereka menyadari adanya beberapa perubahan pertama dari diri sendiri mulai dari karakter, watak dan kebiasaan yang mereka lakukan dari sebelum dan sesudah mengikuti rutinan jausyanan, meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, yaitu butuh waktu dan proses yang lumayan lama, namun seiring dengan berjalannya waktu mereka mulai merasakan hasilnya.

Adapun dampak pengamalan hirzul jausyan dalam aspek perilaku sosial cukup banyak membawa kepada perubahan yang positif. Dari yang awalnya introvert menjadi mudah berbaur dengan masyarakat, dari yang komunikasinya cenderung biasa saja menjadi lebih *welcome* dan terbuka, hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar juga lebih terjalin erat, mereka lebih percaya diri dan bisa memosisikan dirinya sebagai warga masyarakat yang baik. Dari yang awalnya selalu menyibukkan diri dengan kesibukan pribadi, menjadi lebih peduli dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Selain itu dampak yang dirasakan dalam lingkungan keluarga juga banyak, diantaranya hubungan kekeluargaan semakin baik, harmonis, rukun dan bahagia.

Meskipun hidup di zaman yang bisa dikatakan bahwa “*orang pintar semakin banyak namun akhlak dan etika semakin hilang*” untuk menyikapi hal tersebut mereka tetap bisa mengondisikan diri dengan baik, menjaga akhlak, etika serta attitude mereka sebagaimana mestinya, agar tidak hanyut dalam arus kehidupan. Mereka tetap memegang prinsip bahwa “*Adab lebih utama dari pada ilmu*”. Jadi jausyanan sangat memberikan dampak positif yang luar biasa dengan izin Allah, tentu semua pengaruh dan perubahan positif dapat terjadi jikadibarengi dengan adanya kemauan dalam diri, adanya niat yang benar-benar tulus dan ikhlas dari dalam hati dan keyakinan kita kepada Allah Swt. Karena apabila Allah menghendaki tiada yang mustahil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dari skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Ritual Amalan Hirzul Jausyan Al-Kabir Terhadap Kesehatan Mental Santri Padepokan Semut Geni Ploso Karang Tengah Demak” adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi amalan hirzul jausyan di padepokan semut geni Ploso Wonosalam Demak

Pelaksanaan amalan atau wirid hirzul jausyan dilaksanakan setiap sebulan sekali di Desa Ploso Karang Tengah Demak, tepatnya pada hari sabtu pahing. Hirzul Jausyan merupakan wirid yang bersifat pelindung bagi orang-orang yang mengamalkannya agar terhindar dari berbagai hal buruk. Langkah-langkah pelaksanaan amalan hirzul jausyan diawali dengan tausiyah, pembacaan surat al-Fatihah beserta tawasil kepada: Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, syuhada' beserta alim ulama'. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hirzul jausyan al-Kabir dalam kitab *Aurad* (berada pada halaman 25), pembacaan asmaul husna, pembacaan potongan ayat al-Qur'an yang ada di dalam kitab *Aurad Hirzul Jausyan al-Kabir*. Kemudian dilanjutkan dengan

pembacaan al-Mu'awwidzatain (QS. al-Falaq dan QS. an-Nas), ayat kursi kemudian ditutup dengan doa dan bacaan burdah (sholawat). Setelah itu diakhiri dengan tausiyah tentang khasiat wirid hirzul jausyan terhadap hati dan pikiran terutama mental. Kemudian diakhiri dengan ramah tamah dan makan bersama.

2. Dampak pengamalan hirzul Jausyan al-Kabir terhadap kesehatan mental santri padepokan semut geni Ploso Wonosalam Demak

Adapun dampak pengamalan Hirzul jausyan dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi, religiusitas serta perilaku sosial santri atau para pengamal hirzul jausyan sebagai berikut:

a. Sosial Ekonomi

Dari sudut pandang sosial ekonomi, terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah mengikuti rutinan hirzul jausyan, diantaranya, dari yang kinerjanya biasa saja menjadi lebih bersemangat untuk bekerja, produktifitas meningkat, bisa mengondisikan diri dan beradaptasi ketika menghadapi fenomena perekonomian.

b. Religiusitas

Dari sudut pandang religiusitas, terdapat banyak dampak positif diantaranya, dari yang sekedar beribadah hanya untuk menggugurkan kewajiban, kini lebih faham tentang ilmu agama, lebih rajin beribadah tidak hanya

menjalankan syariat saja, namun mengetahui makna ibadah yang sesungguhnya.

c. Perilaku Sosial

Sedangkan dari sudut pandang perilaku sosial, terdapat dampak positif yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan juga orang sekitar. Untuk diri sendiri menjadi lebih percaya diri, pola pikir berubah menjadi lebih baik dan cara pandang luas, untuk keluarga menjadi lebih harmonis dan damai, sedangkan untuk orang sekitar berdampak pada persaudaraan menjadi lebih erat.

B. SARAN

Pelajari lebih dalam lagi mengenai pengetahuan tentang wirid hirzul jausyan, supaya lebih faham dan agar tidak salah faham. Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu dapat diamalkan dengan bimbingan guru, kiyai atau ahlinya, tentunya dengan niat yang baik yaitu mengharap ridlo Allah SWT.

C. KATA PENUTUP

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi para pembaca, dan menjadi ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari serta dikembangkan oleh penelitian selanjutnya. Jika terdapat

adanya kekurangan semua itu mutlak dari peneliti, karena semua yang haq dan sempurna hanyalah milik Allah SWT. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Erdy Nasrul, *Imbangi Ilmu dengan Amal*, (Artikel Online diakses pada 17 juni 2022).

Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati. *Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN Walisongo Semarang.*(JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari Juni 2015).

Dadang Hawari, *Al-Quran : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Dana Bakti Prima Yasa, 1996).

Hirzul Jausyan al-Kabir karya KH. Mahrus Aly

Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1 Pandangan Umum mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2010).

Diana Vidya Fakhriyani.2019.*Kesehatan Mental.*(Duta Media: Pamekasan).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/dampak>)

<https://bejanakehidupan.com/pengertian-dampak-menurut-para-ahli/>

<https://www.viva.co.id/vstory/sejarah-vstory/1176230-asal-usul-tradisi-tahlilan-di-tanah-jawa>

Al-Raghib al-Asfahani, Mu'jam Mufradat al-faz al-Quran (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).

Kitab Syarah Hirzul Jausyan.

M. Ali Zainal Abidin, *Hizib Hirzul Jausyan: Keutamaan dan Cara Mengamalkannya*, di upload pada Senin 24 februari 2020 (Artikel online diakses pada Kamis, 30 Juni 2022) <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/hizib-hirzul-jausyan-keutamaan-dan-cara-mengamalkannya-uk61i>

Diterjemahkan dari Syarah Al-Jausyan Syeikh Mahrus 'Aly (1907-1985)

Artikel online, Kesehatan mental, (<https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>) 08 Juni 2018

<https://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatan-mental/?lang=id>

Artikel online, <https://griyahasada.com/artikel/kesehatan-mental>

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam*

Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014).

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

Sugiono, *Metopen Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007).

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013).

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif : dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

H.D.Bastaman, Integrasi psikologi dengan islam: menuju psikologi islami,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1995).

Erdy Nasrul, Imbangi Ilmu dengan Amal, (Artikel Online diakses pada 17 juni 2022).

Hirzul Jausyan al-Kabir karya KH. Mahrus Aly

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/dampak>)

<https://bejanakehidupan.com/pengertian-dampak-menurut-para-ahli/>

<https://bejanakehidupan.com/pengertian-dampak-menurut-para-ahli/>

<https://bejanakehidupan.com/pengertian-dampak-menurut-para-ahli/>

<https://www.viva.co.id/vstory/sejarah-vstory/1176230-asal-usul-tradisi-tahlilan-di-tanah-jawa>

Al-Raghib al-Asfahani, Mu'jam Mufradat al-faz al-Quran (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 360

Syarah Hirzul Jausyan.

M. Ali Zainal Abidin, *Hizib Hirzul Jausyan: Keutamaan dan Cara Mengamalkannya*, di upload pada Senin 24 februari 2020 (Artikel online diakses pada kamis, 30 juni 2022) <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/hizib-hirzul-jausyan-keutamaan-dan-cara-mengamalkannya-uk61i>

Diterjemahkan dari Syarah Al-Jausyan Syeikh Mahrus
'Aly(1907-1985)

Artikel online, Kesehatan mental,
(<https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>) 08 Juni 2018

<https://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatan-mental/?lang=id>

Artikel online,
<https://griyahusada.com/artikel/kesehatan-mental>

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam*

Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014) hlm. 101.

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

Sugiono, *Metopen Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm, 60

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013),hlm. 116.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 270
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) hlm. 115.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 145.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) hlm. 120.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 51.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 210.
- Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif : dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 180
- Erdy Nasrul, *Imbangi Ilmu dengan Amal*, (Artikel Online diakses pada 17 juni 2022).
- Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati. *Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN Walisongo Semarang.*(JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari Juni 2015).
- Dadang Hawari, *Al-Quran : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Dana Bakti Prima Yasa, 1996).

Hirzul Jausyan al-Kabir karya KH. Mahrus Aly

Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1 Pandangan Umum mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2010).

Diana Vidya Fakhriyani.2019.*Kesehatan Mental*.(Duta Media: Pamekasan).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/dampak>)

<https://bejanakehidupan.com/pengertian-dampak-menurut-para-ahli/>

<https://www.viva.co.id/vstory/sejarah-vstory/1176230-asal-usul-tradisi-tahlilan-di-tanah-jawa>

Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).

Kitab Syarah Hirzul Jausyan.

M. Ali Zainal Abidin, *Hizib Hirzul Jausyan: Keutamaan dan Cara Mengamalkannya*, di upload pada Senin 24 february 2020 (Artikel online diakses pada kamis, 30 juni 2022) <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/hizib-hirzul-jausyan-keutamaan-dan-cara-mengamalkannya-uk61i>

Diterjemahkan dari Syarah Al-Jausyan Syeikh Mahrus 'Aly(1907-1985)

Artikel online, Kesehatan mental,
(<https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>) 08 Juni 2018

<https://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradigma-kesehatan-mental/?lang=id>

Artikel online,
<https://griyahusada.com/artikel/kesehatan-mental>

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam*

Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014).

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

Sugiono, *Metopen Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007).

J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan), (Jakarta: Grasindo, 2013).

Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

Sugiyono, Memahami penelitian kualitatif : dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

H.D.Bastaman, Integrasi psikologi dengan islam: menuju psikologi islami,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1995).

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian dan wawancara di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri



Sowan kepada KH.Zainal Abidin
Lirboyo



Izin Penelitian kepada
KH.Zainal Abidin
Lirboyo



Wawancara kepada Gus Bidin



PONPES Hidayatul
Mubtadiin Lirboyo

**Dokumentasi Penelitian dan wawancara di padepokan
Laskar semut Geni Karang Tengah Demak**



Izin wawancara kepada ketua
Padepokan



Wawancara kepada
pengurus/ketua (Kang
Agus Salim)

**Dokumentasi wawancara kepada para anggota / Santri
padepokan Laskar Semut Geni**





**Dokumentasi Rangkaian acara / Pelaksanaan Hirzul
Jausyan**



LAMPIRAN DAFTAR WAWANCARA

1. Siapa tokoh pendiri padepokan semut geni plosong karang tengah Demak?
2. Kapan berdirinya padepokan semut geni plosong karang tengah Demak?
3. Bagaimana sejarah berdirinya padepokan semut geni plosong karang tengah Demak?
4. Siapa tokoh atau pengasuh padepokan semut geni plosong karang tengah Demak?
5. Berapa jumlah anggota padepokan semut geni plosong karang tengah Demak?
6. Bagaimana struktur kepengurusan padepokan semut geni plosong karang tengah Demak?
7. Kegiatan atau rutinitas apa saja yang dilakukan?
8. Bagaimana sejarah awal mula adanya rutinan hirzul jausyan di padepokan semut geni plosong karang tengah Demak? Siapakah tokoh yang mempeloporinya?
9. Kapan rutinan hirzul jausyan dilaksanakan?
10. Apa tujuan dan manfaat diadakannya ritual hirzul jausyan?
11. Apakah amalan hirzul jausyan memberikan dampak positif bagi diri anda?
12. Apa yang anda rasakan selama melakukan amalan hirzul jausyan sejauh ini?

13. Bagaimana perbedaan yang anda rasakan dalam diri anda, dari sebelum dan sesudah melakukan pengamalan hirzul jausyan secara konsisten? Adakah perbedaannya?
14. Bagaimana *daily activity* atau aktifitas sehari-hari anda?
15. Seperti apa hubungan sosial anda dengan masyarakat sekitar?
16. Apakah hirzul jausyan memberikan pengaruh pada peningkatan kinerja dan produktifitas anda?
17. Bagaimana respon keluarga selama anda melakukan rutinan amalan hirzul jausyan? Adakah dampaknya bagi keluarga?
18. Bagaimana cara anda mengelola jiwa emosional dalam kehidupan sehari hari?
19. Apakah amalan hirzul jausyan berperan dalam peningkatan kualitas pola pikir anda?
20. Bagaimana kemampuan anda mengatur, menempatkan dan memposisikan diri anda dengan baik dimanapun anda berada?
21. Bagaimana cara anda menyikapi permasalahan atau fenomena sosial di sekitar anda?
22. Apakah amalan hirzul jausyan memberikan pengaruh pada *good attitude* anda?
23. Adakah bukti atau fenomena nyata dari manfaat melakukan pengamalan hirzul jausyan yang pernah anda alami? Jika iya, bisa diceritakan.

24. Bagaimana kepribadian anda dari sebelum dan sesudah mengenal amalan hirzul jausyan?
25. Apakah amalan hirzul jausyan berpengaruh dalam peningkatan kualitas ibadah anda?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lucky Kevin Anggara
NIM : 1803016012
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 09 Juli 2000
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Sidomukti, Brondong, Lamongan

Pendidikan Formal:

- 1.2006-2012 MI LABUHAN
- 2.2012-2015 MTs. TARBIYATUT THOLABAH KRANJI
PACIRAN LAMONGAN
- 3.2015-2018 MAK TARBIYATUT THOLABAH KRANJI
PACIRAN LAMONGAN
- 4.2018-2023 UIN WALISONGO SEMARANG (PAI)

Pengalaman Organisasi:

PSNU PAGARNUSA